

**Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan
Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HARDIANTI

NIM. 40200111015

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Hardianti
NIM : 40200111015
Tempat/tgl.Lahir : Tuju-tuju, 13 Juli 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl.Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa
Judul : Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju
Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam
Perspektif Budaya Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan Penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 10 Juni 2015

Penyusun,

HARDIANTI

NIM: 40200111015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam*” yang disusun oleh Hardianti, NIM: 40200111015, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 22 Juni 2015, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 10 Agustus 2015
24 Syawal 1436 Hijriah

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H Barsihannor, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marwati, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Rahmawati, M.A.	(.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag
NIP : 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayanda **Muharram** dan Ibunda **Naisyah** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.
2. Ucapan terima kasih kepada Segenap keluarga Besar yang selama ini memberikan support dan nasehat yang tiada hentinya.
3. Saudaraku tercinta, Rahman, Amirullah dan Agussalim yang selama ini telah Supportnya dalam penyusunan Skripsi Ini baik dari materi Atau pun Nonmateri
4. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

5. Bapak Prof. Dr. Mardan, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
6. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Pembantu Dekan I, Ibu Dra. Susmihara. M. Pd, selaku Pembantu Dekan II, Bapak Dr. H. M. Dahlan. M, M. Ag, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
8. Dr. H. M. Dahlan M., M. Ag selaku Pembimbing I dan Dra. Rahmawati, M.A selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Dra. Susmihara. M. Pd selaku penguji I dan Ibu Dra. Hj. Soraya Rasyid, M.Pd selaku penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
11. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
12. Saudari Reski Wahyu. S.Fam yang telah setia bersamaku selama 4 tahun serta terima kasih atas bantuan dan supportnya selama penyusunan skripsi ini.
13. Kanda senior-senior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.

14. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2011, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
15. Sahabatku tercinta Nurul Fadilah, S.Hum, Fitriani, Hasriana, dan Sri Fitri Handayani yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
16. Teman-teman KKN UIN Makassar Posko 7 Pebbenteng Angkt.50 Kec Bajeng yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 10 Juni 2015

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
HARDIANTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan Dan Kegunaan	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-31
A. Pengertian Pernikahan Islam dan Bentuknya	12
B. Pengertian Pernikahan Adat dan Bentuknya	18
C. Hukum Pernikaham dalam Islam	22
D. Tujuan dan Hikmah Pernikahan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Metode Pendekatan	33
C. Metode pengumpulan data (Heuristik)	34
D. Pengolahan dan Analisis Data (Intrepretasi)	35
E. Tekhnik Penulisan (Historiografi)	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37-93
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Proses Pernikahan Adat Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone	43
C. Integrasi Islam dalam budaya Lokal pada pernikahan bugis Bone desa tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone	74
D. Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Pada Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.....	86
BAB V PENUTUP	94-95
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi.....	95
KEPUSTAKAAN	96
DATA INFORMAN	99
LAMPIRAN	101
BIOGRAFI PENULIS	104



ABSTRAK

Nama Penyusun : Hardianti
NIM : 40200111015
Judul Skripsi : Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam

Pokok masalah tentang bagaimana Pernikahan Bugis Bone dalam perpektif Budaya Islam? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah 1. Bagaimana proses pernikahan adat bugis Bone Desa Tuju-tuju Kacematan Kajuara Kabupaten Bone? 2. Bagaimana Integrasi Islam dalam budaya lokal pada pernikahan bugis Bone desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone? 3. Bagaimana Perspektif Budaya Islam dalam Budaya Lokal pada Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone?

Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bugis Bone pada Umumnya yang terdiri atas beberapa tahap kegiatan tahapan Pra-nikah, tahapan Nikah dan tahapan setelah Nikah Kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, Namun masuknya Islam yang telah terintegrasi kedalam adat bugis Bone, pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat namun di tuntun dengan Ajaran Islam, dengan keberadaan *Saraq* dalam sistem *Pangadereng*, karena Adat Ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sakral akan makna, Adat yang telah dipertahankan sejak nenek Moyang terdahulu, Agar Supaya kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi.

Implikasi dari Penelitian menjelaskan Islam telah terintegrasi kedalam budaya Lokal dmasyarakat bugis Bone, kedatangan Islam telah menuntun suku bugis kearah yang tidak berunsur kemusyrikan dimana pada pernikahan suku bugis Bone dikenal dengan adanya *Mapandre dewata*, namun kedatanagan Islam yang telah memberi pengarahan sehingga hal itu tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Suku bugis Bone pada Umumnya, dimana Islam memandang bahwa suatu adat dapat dipertahankan jika didalamnya tidak ada unsur kemusyrikan atau suatu yang menyimpan dari ajaran Syariat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menentukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat. Adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dilaksanakan masyarakat bangsa Indonesia.

Tata nilai kehidupan masyarakat adalah semua aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Mengingat besarnya peranan budaya dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa Indonesia di dunia internasional.

Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera. Cara pandang umat Islam Indonesia antara satu daerah dengan daerah yang lain juga saling berbeda. Kondisi ini juga berbaur dengan norma-norma ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu dari perbedaan implikasi tersebut adalah masalah pelaksanaan upacara pernikahan. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang dimaksudkan di atas adalah pakaian adat pengantin.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat Suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri'* *siri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat

atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan.

Pernikahan adalah adanya Ijab Kabul untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dalam pandangan Islam di samping perkawinan sebagai perbuatan ibadah perempuan yang sudah menjadi istri itu merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik. Dan ia diambil melalui prosesi keagamaan dalam akad nikah.¹ Dan perkawinan disyaratkan agar manusia mempunyai keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia dunia akhirat di bawah naungan cinta dan ridha Ilahi.

Setelah rukun dan syarat dalam Pernikahan telah terpenuhi, tidak ada lagi larangan bagi suami istri untuk berhubungan, meskipun publikasi Pernikahan kepada khalayak umum belum terlaksana. Sebagaimana dalam suatu riwayat, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, bahwa ada seorang laki-laki melangsungkan Pernikahan secara diam-diam. Sehingga laki-laki ini seringkali keluar masuk di rumah perempuan yang sekarang yang telah menjadi istrinya. Seorang tetangga perempuan ini telah melihatnya melakukan hubungan layaknya suami istri. Karena ketidaktahuan tetangga tentang masalah sebenarnya, maka muncul kecurigaan dan akhirnya ia menuduh laki-laki tersebut telah berbuat mesum dengan tetangganya, lalu ia mengadukan masalah ini kepada Umar bin Khathab.²

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h.41.

² Muhammad Abdul Azis al-Halawi, *Fatwa wa Aqdhayah Amiril Mu'minin Umar ibn al-Khathab*, terj. Zubeir Suryadi Abdullah, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khathab* (Surabaya: Risala Gusti, 2013), h.170.

“Wahai Amirul Mukminin, laki-laki ini keluar masuk di rumah tetanggaku dan ia telah berbuat mesum dengannya, padahal saya tidak pernah mengetahui kapan ia mengawininya,” kata tetangga perempuan tadi. “Apa yang bisa kamu katakan atas tuduhan ini,” tanya Umar kepada laki-laki yang dituduh. “aku telah mengawininya dengan maskawin yang sangat rendah (tidak berharga), sehingga perkawinan ini aku rahasiakan,” jawab laki-laki itu merendah. “Siapa yang menyaksikan kamu?” Tanya Umar kepada laki-laki tersebut. “Saya meminta sebagian keluarganya untuk menyaksikannya,” jawab laki-laki tersebut.

Penyelenggaraan pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan atau *Mappakasiri' mpksiri*. Perbuatan memalukan dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan *siri' siri* yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat yang termasuk dalam kelompok *siassirikeng siapppessei siasirike siapnEsea* (satu kelompok harga diri dan solidaritas bersama).

Dalam hubungan antara pria dan wanita di kalangan Bugis, perkara *siri'* ini sangat menonjol. Di zaman penjajahan Belanda, tidak pantas seorang wanita atau gadis berjalan sendiri tanpa pengawal. Kalau terpaksa bepergian, ia harus dikawal oleh seorang *pallapi siri' plpi siri* (pengawal kehormatan). Pengawal kehormatan ini selalu memegang hulu senjatanya siap sedia membela dan mempertahankan kehormatan orang yang dikawalinya.

Berangkat dari rasionalisasi kenyataan pelaksanaan keagamaan dan adat tersebut dapat ditemukan bahwa telah terjadi suatu visi yang sama dalam upacara pernikahan di tengah masyarakat hanya saja pelaksanaa upacaranya yang berbeda-beda. Islam telah memberikan rambu-rambu agar upacara tersebut tidak dapat menyimpang yang dianggap keluar dari jalur ajaran Islam. Akan tetapi ketika Pernikahan dari upacara tersebut pada tatanan aktualisasi dalam masyarakat,

terjadi perubahan yang tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, hal ini tidak lain akibat pengaruh dan tuntunan tradisi atau adat yang dianut masyarakat.³

Kalangan masyarakat Suku Bugis Bone yang masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan, Maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, Mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian dilangsungkan dengan Berdasarkan peraliran darah atau Keturunan dari Ayah maupun Ibu. Ada kalangan upacara pernikahan hanya sekedar memperingati momentum sejarah, tetapi kadang-kadang upacara pernikahan terlalu berlebihan sehingga banyak mendatangkan mudarat dan dampak negative bagi masyarakat

Dalam Islam, pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW, yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan dan menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji yang sama sekali tidak diinginkan oleh agama. Untuk memenuhi ketentuan tersebut pernikahan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syari'at Islam yaitu dengan cara yang sah. Suatu pernikahan baru dianggap sah apabila telah memenuhi rukun-rukun dan syaratnya. Apabila salah satu rukun atau syarat tidak terpenuhi, maka pernikahan tersebut bisa dianggap batal. Salah satu syarat atau rukun pernikahan tersebut adalah mahar (mas kawin). Dan Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disebut dengan rasa syukur dan gembira, karena Nabi Muhammad SAW⁴ Mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan perhelatan dan walian.

³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h.50

⁴ Muhammad Abdul Azis al-Halawi, *Fatwa wa Aqdhayah Amiril Mu'minin Umar ibn al-Khathab*, terj. Zubeir Suryadi Abdullah, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khathab* (Surabaya: Risala Gusti, 2013), h.180

Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu cara untuk membentengi seseorang supaya tidak terjerumus ke lembah kehinaan, di samping untuk menjaga dan memelihara keturunan. Selanjutnya, pernikahan juga merupakan perjanjian suci atau jalinan ikatan yang hakiki antara pasangan suami istri. Hanya melalui pernikahanlah perbuatan yang sebelumnya haram bisa menjadi halal, yang maksiat menjadi ibadah dan yang lepas bebas menjadi tanggungjawab.

Pernikahan adalah kejadian, dimana perjanjian antara dua manusia terjadi. Perjanjian suci menurut Islam yang sangat berat. Karena memerlukan tanggung jawab, komitmen, dan kasih sayang. Pernikahan adalah hal normal yang dibutuhkan manusia. Dalam Islam, hukum pernikahan adalah sunnah tapi dapat menjadi wajib, makruh, atau bahkan haram.⁵

- a. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bias menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. disini mampu bermaksud ia mampu membayar mahar (mas berkahminan/dower) dan mampu nafkah kepada calon istrinya.
- b. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudahan kepada isteri.
- c. Haram kepada orang yang tidak berkempuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.

Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S : Ar-Rum/30:21

⁵Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan IV (Yogyakarta: Liberty 1999), h. 30

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemhanya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶

Setiap manusia mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Pemenuhan naluri manusiawi manusia antara lain ialah kebutuhan biologis termasuk aktifitas hidup dan penyaluran hawa nafsu melalui lembaga pernikahan. Tanpa melalui lembaga yang sah, tidak akan tercipta himbauan ayat al-Qur'an di atas. Pernikahan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian sehingga tujuan dilangsungkannya pernikahan hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Selain ayat di atas ada juga hadits yang menjelaskan anjuran untuk menikah apabila sudah mampu hadits tersebut yang berbunyi, Dalil anjuran ini adalah hadis dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, beliau mengatakan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ» رواه البخاري ومسلم

⁶al-Qur-an Revisi Terjemahan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur-an departemen agama Republik Indonesia(Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema). h, 406

Artinya :

Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.⁷

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat desa Tuju-tuju Kabupaten Bone terdapat bagian-bagian tertentu pada rangkaian upacara tersebut yang bersifat tradisional. Dalam sebuah pantun Bugis (elong) dikatakan : *Iyyana kuala sappo unganna panasae na belo kanukue. aiy n kwal spo auGn pnsea na eblo knukuea* Yang artinya Kuambil sebagai pagar diri dari rumah tangga ialah kejujuran dan kesucian. Dalam kalimat tersebut terkandung arti yang sangat penting dalam menjalankan suatu perkawinan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang bagaimana Pernikahan Bugis Bone dalam perpektif Budaya Islam? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses pernikahan adat Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone?
2. Bagaimana Integrasi Islam dalam budaya lokal pada Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone?
3. Bagaimana Perspektif Budaya Islam dalam Budaya Lokal pada Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupten Bone?

⁷Muhammad riza, "Hadist-Hadist Tentang Nikah", Official Website Of Muhammad riza. <http://tgkboy.blogspot.com/2013/05/hadist-hadist-tentang-nikah.html> (25 Desember 2014)

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul “*Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam* “. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi Skripsi, Maka ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi ini yang perlu penulis berikan penjelasan mengenai kata-kata yang dianggap penting yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

Adat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat.⁸

Pernikahan merupakan berarti perijodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami dan istri yang disahkan dengan adanya Ijab dan Kabul.⁹ Pernikahan adalah akad atau mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan membangun rumah tangga yang *Sakinah Mawaddah warahma*.

Desa Tuju-tuju merupakan objek penulis dalam penelitian karya ilmiah ini, adalah salah satu desa di Kecamatan Kajuara yang secara administrasi terletak di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak ± 71 km sebelah utara jantung kota Bone

⁸Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Yudhistira 2004), h. 85

⁹ Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 1011

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian.

1. Skripsi St. Muttia A. Husain, 2012 dengan judul penelitian "*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*". Meneliti tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan dalam pemaknaan *Siri'* di daerah desa Pakkasalo kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.
2. Skripsi A. Denada Aditya, 2012 dengan judul penelitian "*Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan (kajian sosiologis pada masyarakat Desa Sanrangeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)*", meneliti tentang Mapendre dui sebagai tahapan dalam pernikahan bugis Bone.
3. Skripsi Masniati 2014 dengan judul penelitian "*Mahar Dalam Perpektif Islam (Studi Kasus di Desa Batu Gading Kecamatan Mare Kabupaten Bone)*". Meneliti tentang mahar yang berlaku di masyarakat yang berdomisili di desa Batu Gading Mahar Dalam Perpektif Islam.
4. Skripsi H.M Dahlan.M 2012 dengan judul penelitian "*Islam dan Budaya lokal (kajian History terhadap adat perkawinan bugis Sinjai)*" meneliti tentang Asimilasi budaya lokal dalam perkawinan bugis Sinjai terhadap ajaran Islam di sinjai.
5. Skripsi Lusiana Onta 2009 dengan judul penelitian "*Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui)*" meneliti tentang Pesta pernikahan bagi orang Bugis bukan sekedar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah Sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang

Selain buku-buku diatas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, belum terdapat skripsi yang hampir semakna dengan persoalan ini. Meskipun sebelumnya, St. Muttiah A. Husain Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS-Makassar di dalam skripsinya "*Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*". Namun dalam penelitiannya, penulis tersebut lebih cenderung menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses perkawinan masyarakat bugis serta lebih focus pada pemaknaan *siri* dalam pernikahan Bugis bone.

Dalam literatur yang lain, penulis juga menemukan karya ilmiah tentang perkawinan adat Bugis yang ditulis oleh Lusiana Onta Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul "*Adat Pernikahan Suku Bugis (studi kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui Sulawesi Tengah)*". Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan di ungkapkan secara deskriptif analisis kritis dengan tujuan untuk mengetahui tata cara pernikahan adat bugis yang ada di Desa Bakung Kecamatan Batui kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan yang dilangsungkan.

Dari kedua penelitin terdahulu diatas, semuanya membahas tentang perkawinan adat bugis walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula namun penelitian yang akan peneliti lakukan walaupun masih seputar perkawinan adat bugis tapi lebih menfokuskan kepada Proses Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone (dalam Perspektif budaya Islam).

E. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan peneitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui proses pernikahan adat bugis Bone Desa Tuju-tuju Kacamatan Kajuara Kabupaten Bone
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Integrasi Islam dalam budaya lokal pada pernikahan bugis Bone desa Tuju-tuju
- c. Untuk mengetahui bagaimana Perspektif Budaya Islam dalam budaya Lokal pada Pernikahan Bugis Bone

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Peneliti ingin memberikan sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak terdapat dalam hukum Islam
2. Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang Kebudayaan khususnya antar budaya.
3. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memepkenalkan kebudayaan suku bugis Bone terhadap masyarakat Luar yang belum mengenal kebudayaan Bugis Bone.

b. Kegunaan Praktis

1. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Bone tentang pandangan Islam terhadap Proses pernikahan bugis Bone.
2. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat, dan agama dalam memahami budaya suku Bugis Bone, khususnya dalam prosesi perkawinan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pernikahan Islam dan bentuk-bentuknya

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syarak pula ialah ijab dan qabul ('aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam. Perkataan zawaj digunakan di dalam al-Quran bermaksud pasangan dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud perkahwinan Allah s.w.t. menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan perkahwinan dan mengharamkan zina.¹ Adapun nikah menurut syari'at nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya metafora saja.

Islam adalah agama yang syumul (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun, dalam kehidupan ini, yang tidak dijelaskan. Dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil dan sepele. Itulah Islam, agama yang memberi rahmat bagi sekalian alam. Dalam masalah pernikahan, Islam telah berbicara banyak. Dari mulai bagaimana mencari kriteria calon calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya kala resmi menjadi sang penyejuk hati. Islam menuntunnya. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, begitu pula dengan pernikahan yang

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 43.

sederhana namun tetap penuh dengan pesona. Melalui makalah yang singkat ini insyaallah kami akan membahas perkawinan menurut hukum islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah -*subhaanahu wa ta'ala*-,

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ



Terjemahanya :

“Laki-laki yang berzina tidak menikah melainkan dengan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik...”

Ada juga yang mengatakan bahwa nikah secara bahasa bermakna الضم (menggabungkan) dan الجمع (mengumpulkan/menghimpun). Dikatakan pula artinya تتأكلت الأشجار (saling memasuki/mencampuri) sebagaimana dalam kalimat (mengawinkan tumbuhan) apabila saling tarik menarik dan saling bergabung antara satu jenis tumbuhan dengan lainnya.

Adapun al-Azhari mengatakan bahwa pada asalnya nikah dalam perkataan Arab bermakna الوطء (al-wath'u) yakni bersetubuh/berhubungan intim. Dikatakan pula bahwa nikah bermakna التزويج yakni perkawinan yang menjadi sebab diperbolehkannya berhubungan intim dengan cara yang halal

Adapun pengertian nikah secara istilah, maka ulama mengemukakan berbagai pendapat mengenai hal ini. Namun pada dasarnya seluruh pengertian tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda. Perbedaan tersebut tidaklah memperlihatkan adanya pertentangan akan makna yang terkandung dalam pernikahan tersebut.

Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu cara untuk membentengi seseorang supaya tidak terjerumus ke lembah kehinaan, di samping untuk menjaga

dan memelihara keturunan. Selanjutnya, pernikahan juga merupakan perjanjian suci atau jalinan ikatan yang hakiki antara pasangan suami istri. Hanya melalui pernikahanlah perbuatan yang sebelumnya haram bisa menjadi halal, yang maksiat menjadi ibadah dan yang lepas bebas menjadi tanggungjawab.

Pernikahan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi sendiri, pribadinya telah membentuk. Oleh karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami istri.

Berdasarkan pengertian tentang pernikahan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang suci, sesuatu yang dianggap luhur untuk dilakukan. Oleh karena itu, kalau seseorang hendak melangsungkan pernikahan dengan tujuan yang sifatnya sementara saja seolah-olah sebagai tindakan permainan, agama Islam tidak memperkenankannya. Pernikahan hendaknya dinilai sebagai sesuatu yang suci yang hanya hendak dilakukan antara seorang. wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Pernikahan dalam Islam

Pernikahan dalam segi agama Islam, syarat sah pernikahan penting sekali terutama untuk menentukan sejak kapan sepasang pria dan wanita itu dihalalkan melakukan hubungan seksual sehingga terbebas dari perzinaan. Zina merupakan perbuatan yang sangat kotor dan dapat merusak kehidupan manusia. Dalam agama Islam, zina adalah perbuatan dosa besar yang bukan saja menjadi urusan pribadi yang

bersangkutan dengan Tuhan, tetapi termasuk pelanggaran hukum dan wajib memberi sanksi-sanksi terhadap yang melakukannya.

Pernikahan merupakan sarana yang telah dipilih Allah untuk menjamin adanya keturunan dan kelangsungan spesies manusia, setelah Allah menciptakan pria dan wanita dan melengkapinya, dengan organ penunjangnya. Selain itu, agar pria dan wanita menjalankan perannya masing-masing demi mewujudkan tujuan yang mulia. Allah tidak menginginkan hubungan alami antara pria dan wanita tanpa aturan seperti halnya makhluk-makhluk selain manusia. Sehingga naluri keduanya bebas lepas tanpa kendali dan batas. Karena hal demikian akan menyebabkan terjadinya kesimpang siuran nasab dan ternodainya kehormatan dan pada gilirannya akan lenyaplah institusi keluarga dan masyarakat. Allah telah menetapkan aturan yang sesuai aturan yang dapat memelihara kemuliaan manusia dan menjaga kehormatan serta kelangsungan spesies manusia. Karenanya, Allah mensyriatkan pernikahan dan melengkapinya dengan berbagai aturan yang dapat memelihara kehormatan dan agama sepasang insan.

Selanjutnya Kaelany mengartikan nikah atau perkawinan adalah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang di atur oleh syari"ah. Dengan akad itu kedua calon akan di perbolehkan bergaul sebagai suami istri. Akad ialah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami atau wakilnya.²

Agama Islam menggunakan tradisi perkawinan yang sederhana, dengan tujuan agar seseorang tidak terjebak atau terjerumus ke dalam perzinaan. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan.

²Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 46.

Salah satu tata cara perkawinan adat yang masih kelihatan sampai saat ini adalah perkawinan yang tidak dicatatkan pada pejabat yang berwenang atau disebut nikah siri. Perkawinan ini hanya dilaksanakan didepan penghulu atau ahli agama dengan memenuhi syariat Islam sehingga perkawinan ini tidak sampai dicatatkan di kantor yang berwenang untuk itu.

3. Bentuk pelaksanaanya Pernikahan

Islam telah memberikan konsep yang jelas dan lengkap tentang cara pernikahan yang berlandaskan al Qur'an dan as Sunnah yang shohih dengan pemahaman para salafush sholih, diantara tata cara yang Islami tersebut adalah :

a. Khitbah (peminangan)

Seorang muslim yang ingin menikahi seorang muslimah, hendaklah dia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan wanita tersebut sudah dipinang orang lain. Nabi SAW melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang orang lain sampai yang meminangnya itu meninggalkan atau mengijinkannya. Disunnahkan bagi orang yang meminang untuk melihat wajah dan yang lainnya dari wanita yang dipinang sehingga dapat menguatkannya untuk menikahi wanita tersebut.

Bagi para wali yang Allah ta'ala amanahkan anak-anak wanita padanya, Ketika datang laki-laki sholih meminang anak wanitanya, maka hendaklah dia menerima lamaran laki-laki sholih tersebut. Apabila seorang laki-laki telah melihat (nadzhor) wanita yang dipinang, dan wanitanyapun sudah melihat laki-laki dan mereka telah bertekad bulat untuk menikah, maka hendaklah mereka berdua melakukan sholat istikhoroh dan berdoa sesudah sholat agar Allah ta'ala memberi taufiq dan kecocokan Serta memohon agar diberikan pilihan yang baik bagi mereka.

b. Aqad nikah

Dalam aqad nikah ada beberapa syarat, rukun dan kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu adanya Rasa suka dan saling mencintai dari kedua calon mempelai, Izin dari wali, Saksi-saksi (minimal 2 saksi yang adil), Mahar, Ijab Qabul, dan Khutbah nikah.

c. Walimah

Walimatul ‘urus (pesta pernikahan) hukumnya wajib dan diselenggarakan Sesederhana mungkin. Nabi saw bersabda “Selenggarakanlah walimah meskipun hanya dengan menyembelih seekor kambing Bagi orang yang diundang, maka wajib baginya menghadiri walimah tersebut Selama didalamnya tidak ada maksiyat, Dan disunnahkan bagi yang menghadiri pernikahan untuk mendoakan bagi Kedua mempelai.

d. Malam Pertama dan Adab Bersenggama

Saat pertama kali pengantin pria menemui istrinya setelah aqad nikah, disunnahkan melakukan beberapa hal berikut ini Pertama Suami memegang kepala si istri, lalu mendoakannya, Kedua Hendaklah dia sholat 2 raka’at bersama istrinya, Ketiga Bercumbu rayu dengan penuh kelembutan dan kemesraan, Keempat : Berdoa sebelum jima’ (bersenggama),

4. Bentuk-bentuk pernikahan

Ada beberapa jenis-jenis perkawinan yang dapat kita cermati secara universal

a. Perkawinan poligami

Suatu perkawinan dimana seorang suami mempunyai istri lebih dari satu, dan ada banyak alasan yang mendasari bentuk perkawinan ini diantaranya: anak, jenis kelamin anak, ekonomi, status social.

b. Perkawinan periodik

Perkawinan periodic Yaitu merencanakan adanya suatu kontrak tahap pertama selama 3-5 tahun, dan kontrak tahap kedua ditempuh selama 10 tahun, dan perpanjangan kontrak dapat dilakukan untuk perpanjangan tahap ketiga yang memberikan hak pada kedua pasangan untuk saling memiliki secara permanen.

c. Perkawinan percobaan atau trial marriage

Dua orang akan melibatkan diri dalam suatu relasi atau hubungan yang sangat intim dan mencobanya terlebih dahulu selama satu periode tertentu, jika dalam periode itu kedua belah pihak bisa saling menyesuaikan atau merasa cocok barulah dilakukan ikatan pernikahan yang permanen.

d. Perkawinan persekutuan

Perkawinan persekutuan Yaitu pola perkawinan yang menganjurkan dilaksanakannya perkawinan tanpa anak, dengan melegalisasi keluarga berencana atau KB atas dasar kesepakatan kedua belah pihak. Macam-macam Pernikahan Bentuk-bentuk pernikahan menurut Islam.

B. Pengertian Pernikahan Adat Serta Bentuknya

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Dalam masyarakat adat pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sakral sehingga dalam pelaksanaannya harus ada keterlibatan arwah nenek moyang untuk dimintai do'a restu agar hidupnya kelak jadi keluarga yang bahagia. Sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan

seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti.

Indonesia berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu, hukum tersebut tidak di verbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sanksi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut. Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, akhirnya hukum adat diberlakukan di Indonesia agar bisa mewakili dari permasalahan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam tujuan hukum adat adalah untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera serta hidup yang *sakinah mawaddah warahmah*. Akan tetap dalam pernikahan tidak semua yang menjadi harapan tercapai dengan baik. Adakalanya berakhir dengan perceraian disebabkan oleh suami atau sebaliknya.

1. Pengertian Pernikahan Adat

Pernikahan dalam arti Perikatan Adat ialah pernikahan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum pernikahan terjadi, yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan. Setelah terjadinya ikatan pernikahan maka timbul hak-hak dan kewajiban orang tua termaksud anggota

keluarga, kerabat menurut hukum adat setempat yaitu dengan pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terlibat dalam perkawinan.³

Menurut Hukum Adat di Indonesia pernikahan itu dapat berbentuk dan bersistem perkawinan jujur dimana pelamaran dilakukan pihak pria kepada pihak wanita dan setelah pernikahan, bagaimanapun tata tertib adat yang harus dilakukan oleh mereka yang akan melangsungkan pernikahan menurut bentuk dan sistem yang berlaku dalam masyarakat, Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945. dengan demikian perkawinan dalam arti Perikatan Adat walaupun dilangsungkan antara adat yang berbeda, tidak akan seberat penyelesaiannya dari pada berlangsungnya perkawinan yang bersifat antar agama, oleh karena perbedaan adat yang hanya menyangkut perbedaan masyarakat bukan perbedaan keyakinan.

2. Bentuk Pernikahan Adat

Bentuk pernikahan adat antara lain yaitu :

a. Pertunangan

Seperti yang kita ketahui dan melihat ada tahapan sebelum perkawinan itu dilaksanakan, yang dimaksud tahap tersebut adalah pertunangan, tahap ini dilakukan awal kali pertemuan setelah ada persetujuan antara kedua belah pihak (pihak keluarga pihak suami dan pihak keluarga bakal istri) untuk mengadakan pernikahan, dan mempunyai sifat yang mengikat. Tujuan dari pertunangan ini adalah untuk membatasi pergaulan kedua belah pihak dan menjamin perkawinan akan berlangsung dalam waktu dekat

³Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat* (Jakarta : Palapa, 2003), h. 8

- b. Tanpa lamaran dan tanpa pertunangan.

Ada beberapa corak pernikahan yang tidak didahului oleh lamaran dan pertunangan. Corak perkawinan yang demikian kebanyakan ditemukan dalam persekutuan yang bersifat patrilineal. Namun dalam matrilineal dan patrilineal (garis ibu-bapak) juga ditemukan walaupun hanya sedikit. Mereka mempunyai tujuan tersendiri diantaranya yaitu secara umum untuk membebaskan diri dari berbagai kewajiban yang menyertai pernikahan dan pertunangan seperti memberi hadiah, atau paningset dan sebagainya.

- c. keluarga matrilineal (garis keturunan ibu).

Setelah kawin, suami tetap masuk pada keluarganya sendiri. Pada prosesnya calon suami di jemput dari rumahnya kemudian tinggal dan menetap di rumah keluarga istri, tetapi anak-anak dan keturunannya masuk keluarga istri dan si ayah pada hakikatnya tidak mempunyai kekuasaan terhadap anak-anaknya. Karena rumah tangga suami istri dan anak-anak keturunannya dibiayai dari milik kerabat si istri.

- d. keluarga patrilineal (garis keturunan bapak).

Sifat utama dari pernikahan ini adalah dengan memberikan jujur oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai lambang diputuskannya hubungan keluarga si istri dengan orang tuanya, nenek moyangnya dan singkatnya dengan kerabat dan persekutuannya. Setelah perkawinan si istri masuk dalam lingkungan keluarga suami begitu juga anak-anak keturunannya .

- e. keluarga parental (garis keturunan Keibu-Bapaan).

Setelah perkawinan baik si istri maupun suami menjadi milik keluarga bersama begitu juga anak-anak dan keturunannya. Dalam sifat ini juga terdapat kebiasaan berupa pemberian-pemberian dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan, tetapi

pemberian disini tidak mempunyai arti seperti jujur, mungkin dulu dasarnya seperti jujur tetapi lebih banyak diartikan sebagai hadiah perkawinan.

3. Tujuan Pernikahan Adat

Seperti apa yang disinggung dalam pengertian bahwa dalam masyarakat adat, pernikahan tersebut mempunyai tujuan tersendiri baik secara umum maupun khusus. Secara umum mempunyai tujuan mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera, secara khusus dengan berbagai ritual-ritualnya dan sesajen-sesajen atau persyaratan-persyaratan yang melengkapi upacara tersebut akan mendukung lancarnya proses upacara baik jangka pendek maupun panjang namun pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan keluarga yang utuh

C. Hukum Pernikahan dalam Islam

Hukum pernikahan adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan dengan segala akibatnya, perceraian dan harta perkawinan. Hukum pernikahan adat adalah bagian dari hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mengatur tentang pernikahan. Dalam Hukum Adat pernikahan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan maksud untuk melanjutkan generasi. Berbeda dengan Hukum Positif di Indonesia yang mengatur secara tegas masalah perkawinan dalam UU No 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.⁴

⁴ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan IV (Yogyakarta: Liberty 1999), h. 40

Pernikahan memiliki arti yang sangat penting, bukan lagi menjadi urusan pribadi semata tetapi juga menyangkut urusan keluarga, suku, masyarakat dan kasta. Segala bentuk upacara ini merupakan upacara peralihan setelah melawati upacara-upacara tersebut menjadi hidup bersama dalam suatu ikatan keluarga sebagai sepasang suami-istri. Yang semula masih satu atap dengan orang tua masing-masing kemudian mereka berdua menjadi suatu keluarga baru yang berdiri sendiri. Nikah merupakan amalan yang disyari'atkan, hal ini didasarkan pada firman Allah SWT Q.s An-Nisaa/ 4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

Terjemahnya :

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(An-Nisaa/ 4:3)

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa hukum nikah ada 5 :

- Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bias menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. disini mampu bermaksud ia mampu membayar mahar (mas berkahminan/dower) dan mampu nafkah kepada calon istrinya.
- Sunat kepada orang yang mampu tetapi dapat mengawal nafsunya.
- Harus kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk berkahwin dan ini merupakan hukum asal perkawinan

- d. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudahan kepada isteri.
- e. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.

D. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

1. Tujuan Pernikahan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah.

Lebih spesifik, Islam adalah agama kehidupan yang menghargai insting biologis (seks) yang merupakan bagian penting dari kehidupan ini. Sudah menjadi sunatullah, bahwa Islam mampu menangani semua itu secara seimbang, menarik dan obyektif, selama manusia masih menganggap pernikahan merupakan elemen penting dalam kehidupan ini.

Syari'at yang ditentukan Islam mengajak pasangan suami-istri untuk selalu berusaha menemukan kebaikan, keteguhan dan perjuangan pasangannya disamping hanya sekedar kenikmatan berhubungan badan.

Maka Rasulullah saw memberikan anjuran kepada para pemuda yang belum menikah agar segera menikah, karena begitu besarnya faedah dan tujuan yang ada

padanya. Diantaranya faedah dan tujuan yang utama adalah: Menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana hal ini tertuang dalam firman-Nya Q.S an-Nisa Ayat: 4.32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Disebutkan pula dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas RA, bahwa Rasulullah saw- bersabda.

يُطِيقُ أَوْ اللَّهُ رَسُولَ يَا قَيْلَ الْجَمَاعِ مِنْ وَكَذَا كَذَا قُوَّةَ الْجَنَّةِ فِي الْمُؤْمِنِ يُعْطَى مِائَةَ قُوَّةٍ يُعْطَى قَالَ ذَلِكَ

Artinya :

“Orang beriman kelak di Surga diberi kekuatan bersetubuh sekain dan sekian.” Ada shahabat yang bertanya, “Wahai Rasulullah apakah mampu seperti itu?” Beliau menjawab, “Mereka diberi kekuatan jima’ sampai seratus kali lipat.

Tentang tujuan perkawinan dalam Islam, Islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam yang akan mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam. Terjalinya suatu pernikahan maka terdapat beberapa tujuan serta himah dari pernikahan tersebut antara lain yaitu :

a. Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi

Perkawinan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu dengan aqad nikah (melalui jenjang perkawinan), bukan dengan cara yang kotor menjijikan.

b. Untuk Membentengi Ahlak Yang Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya perkawinan dalam Islam di antaranya ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan dan meninabobokan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

c. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya Thalaq (perceraian), jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 2/229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَاءٍ مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Thalaq (yang dapat dirujuki) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang dhalim.”

Yakni keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari'at Allah. Dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batas-batas Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 2/230 lanjutan ayat di atas :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ، فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ، وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Terjemahnya :

“Kemudian jika si suami menthalaqnya (sesudah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dikawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami yang pertama dan istri) untuk kawin kembali, jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkannya kepada kaum yang (mau) mengetahui “.

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syari'at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari'at Islam adalah wajib

d. Untuk Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadatan dan amal shalih di samping ibadat dan amal-amal shalih yang lain, sampai-sampai menyetubuhi istri-pun termasuk ibadah (sedekah).

e. Untuk Mencari Keturunan Yang Shalih

Tujuan perkawinan di antaranya ialah untuk melestarikan dan mendapat sebuah keturunan dan mengembangkan, Dan yang terpenting lagi dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah. Tentunya keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar. Beliau bersabda,

الْأُمَمَ بِكُمْ مُكَاتِرٌ فَإِنِّي الْوَلَدَ الْوَدُودَ تَزَوَّجُوا

Terjemahanya :

Nikahilah wanita yang subur dan penyayang. Sesungguhnya aku bangga dengan umatku (pada hari kiamat).

f. Meredam syahwat dan menyalurkannya kepada sesuatu yang halal demi mengharapkan pahala dan ridha Allah swt

Tujuan-tujuan pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah di atas menunjukkan bahwa perlunya kematangan dan kesiapan mental bagi yang ingin melaksanakan pernikahan. Kematangan dan persiapan menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan berada pada tataran yang sangat serius yang tidak hanya memperhatikan aspek biologis akan tetapi sesuatu yang tidak kalah penting adalah memperhatikan aspek psikologi dan dengan berdasarkan inilah diduga kuat bahwa pernikahan dimasukkan ke dalam kategori ibadah.

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia didunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain juga menjadi penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syetan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan

penghormatan muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas didalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Supaya suami dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Banyak ulama yang memberikan gambaran mengenai tujuan perkawinan dalam konsep yang berbeda, tergantung dari segi mana ulama tersebut memandang. Menurut Abdul Muhaimin As'ad bahwa tujuan perkawinan adalah menuruti perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya dan sunnah Rasul, demi memperoleh keturunan yang sah dan terpuji dalam masyarakat, dengan membina rumah tangga yang bahagia dan serahtra serta penuh cinta kasih di antara suami istri tersebut. sehingga dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah swt dan petunjuk Rasulullah saw.⁵

2. Hikmah Pernikahan

Dalam sebuah pernikahan juga terdapat hikmah yang termuat dalam sebuah pernikahan sebagaimana dijelaskan menurut Ali Ahmad Al- Jurjawi Hikmah perkawinan diantaranya adalah sebagai berikut.⁶

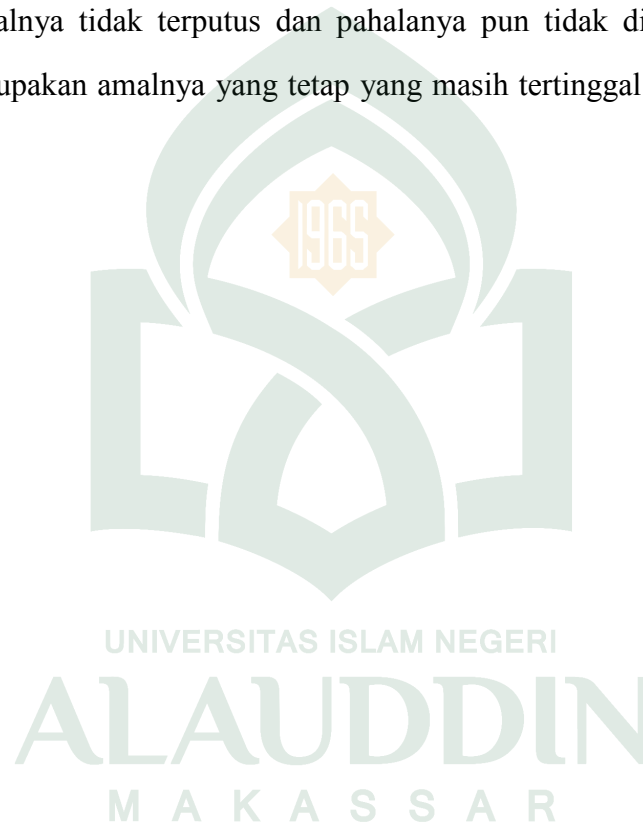
- a. Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan. Ketika keturunan itu banyak, maka proses memakmurkan bumi berjalan dengan mudah, karena perbuatan yang harus dikerjakan bersama-sama akan sulit jika dilakukan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.

⁵ Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 27-28

⁶ Ali Ahmad Al- Jurjawi, *Hikmah Perkawinan* (Cet. 1;Semarang; Lentera Hati, 1982),h. 81

- b. Keadaan hidup manusia tidak akan tenteram jika kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur. Ketertiban tidak mungkin terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga itu. Dengan alasan itulah maka nikah disyariatkan, sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tenteram dan dunia semakin makmur.
- c. Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia, masing-masing dengan cirri khasnya berbuat dan berbagai macam pekerjaan.
- d. Sesuai dengan tabiatnya, manusia cenderung mengasihi, adanya isteri yang biasa menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Isteri berfungsi dalam suka dan penolong dalam mengatur kehidupan. Isteri berfungsi untuk mengatur rumah tangga yang merupakan sendi penting bagi kesejahteraan.
- e. Manusia diciptakan dengan memiliki raasa cemburu untuk menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Pernikahan akan menjaga pandangan yang penuh syahwat terhadap apa yang tidak dihalalkan untuknya. Apabila keutamaan dilanggar, maka akan datang dari dua sisi: yaitu melakukan kehinaan dan timbulnya permusuhan dikalangan pelakunya dengan melakukan perzinahan dan kepasikan. Adanya tindakan seperti itu, tanpa diragukan lagi, akan merusak perataran alam.
- f. Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya. Di dalamnya terdapat faedah yang banyak, antara lain memiliki hak-hak dalam warisan, seorang laki-laki yang tidak mempunyai isteri tidak mungkin mendapatkan anak, tidak pula mengetahui pokok pokok serta cabangnya di antara sesama manusia. Hal ini tidak dikehendaki oleh agama dan manusia.

- g. Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak.
- h. Manusia itu jika telah mati terputuslah suatu amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih meninggalkan anak dan isteri, mereka akan mendoakannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya pun tidak ditolak. Anak yang shaleh merupakan amalnya yang tetap yang masih tertinggal meskipun ia telah mati.⁷



⁷Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Cet. 1; Bogor:Kencana,2003), h. 7

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus menelusuri prosesi Adat Pernikahan Bugis Bone yang berusaha mengungkap Budaya lokal dan pandangan Islam terhadap Adat Pernikahan dan mengungkap bagaimana Integrasi Islam dalam budaya Lokal Bugis Bone khususnya dalam prosesi pernikahan.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan desa Tuju-tuju atau sering disebut Tarasu Kabupaten Bone Kecamatan Kajuara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan, selain itu

jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien. Jenis penelitian

Desa tuju-tuju atau lebih dikenal desa Tarasu adalah merupakan salah satu desa dari 18 desa yang berada dikecamatan Kajuara. Desa tarasu ini memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak dan luas daerah yang juga begitu luas, penduduk disekitar daerah ini mayoritas memiliki penghasilan didaerah kelautan atau Berlayar sebagaimana desa tarasu juga memiliki pelabuhan terbesar di Kabupaten Bone.

B. Metode Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai Adat Pernikahan¹, yakni mendekati masalah-masalah yang akan di bahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah Adat pernikahan Desa Tuju-tuju Kab. Bone yaitu:

a. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam Adat Pernikahan bugis Bone pada masyarakat yang telah beragama Islam.²

b. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami Adat Pernikahan dengan melihat Peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.

¹Heri Qusyaeri, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (15 Novemver 2014)

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

c. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan Adat Pernikahan sebagai bagian dari kebudayaan berbentuk tradisi dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh Masyarakat yang bersifat tidak terjadi Kemusyrikan didalamnya.³

d. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.⁴ Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan Adat Pernikahan dalam integrasi Islam terhadap budaya Lokal masyarakat Bugis Bone setelah masuknya Islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.⁵

C. Metode Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yakni metode pengumpulan data, Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

³ Beatty, Andrew, 2001, *Variasi agama pendekatan antropologi*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta.

⁴Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. h. 156

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 41-42.

- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode Interview, Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Pengolahan dan Analisi Data (Intrepretasi)

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui

metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:⁶

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

E. Metode Penulisan (Historiografi)

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk historiografi⁷ yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2005), h. 55.

⁷ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 51

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Bone

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km². batas Wilayah Kabupaten Bone sebagai berikut:

Utara	Kabupaten Wajo, Soppeng
Selatan	Kabupaten Sinjai, Gowa
Barat	Kabupaten Maros, Pangkep, Barru
Timur	Teluk Bone

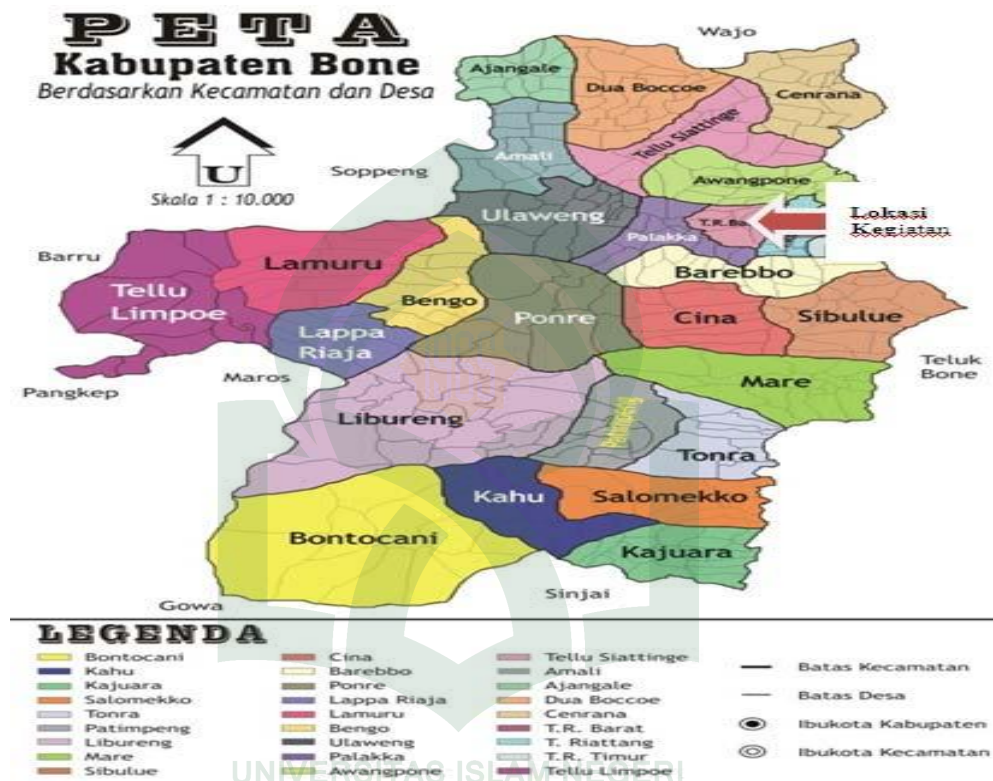
Sumber : kantor Camat Kecamatan Kajuara¹

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bone adalah 717.268 jiwa, terdiri atas 341.335 laki-laki dan 375.933 perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 157 jiwa per km², Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 95%-99% dengan temperatur berkisar 26 °C – 34 °C. Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu:

¹ Sumber data Kantor Camat Kecamatan kajuara Kabupatn Bone, 2014

Kecamatan Bontocani dan kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi wilayah timur.

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Bone

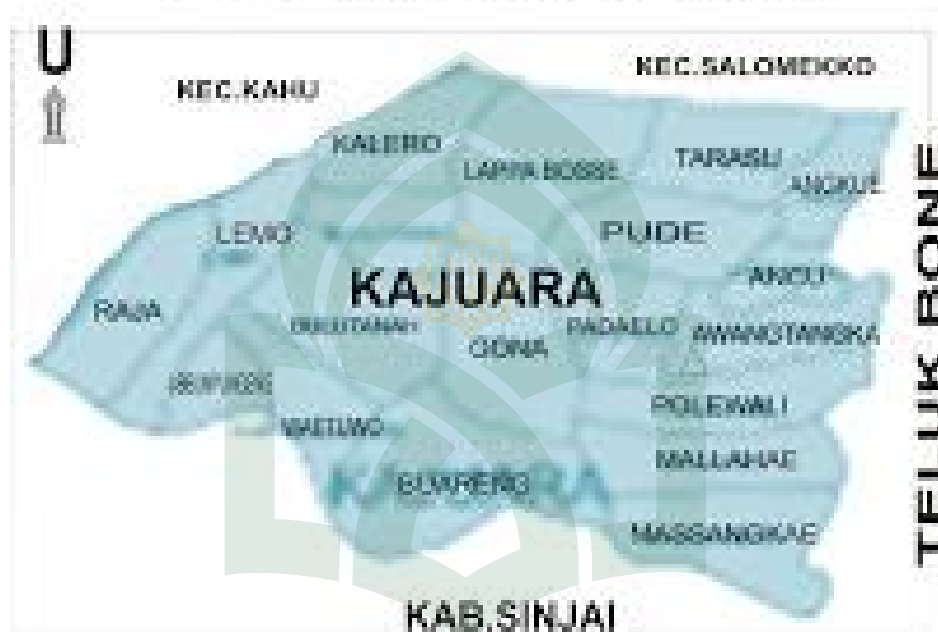


2. Kecamatan Kajuara

Kecamatan Kajuara adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Bone dari 27 kecamatan lainnya, kecamatan Kajuara mempunyai delapan belas (18) wilayah desa dan kelurahan, jumlah dusun 54 dan RT 172 dan mempunyai luas wilayah 124,13 Km², jarak ibukota kecamatan ke ibu kota kabupaten sejauh 75 km, sebahagian besar wilayahnya berupa pegunungan, daratan dan pantai, desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah desa Raja dan Kalero jaraknya 17 Km, desa yang tersulit dijangkau adalah desa Lappa Bosse, desa Kalero dan Massangkae, Karena jalan yang dilalui jalan tanah dan berbatu, khusus Desa Massangkae bisa juga

melalui laut melalui Kabupaten Sinjai, sedangkan desa lainnya baik karena jalannya beraspal dan pengerasan, sepuluh (10) desa berada di pinggir pantai yang berbatasan dengan teluk bone.²

Gambar 1.2 Peta Kecamatan Kajuara
PETA KEC.KAJUARA KAB.BONE



Kecamatan Kajuara adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bone bagian selatan, yang jaraknya kurang lebih 60 Km dari kota Watampone. Untuk berkunjung atau datang ke Kajuara kita melewati berbagai kecamatan-kecamatan diantaranya kecamatan Cina, kecamatan Barebbo, kecamatan Mare, kecamatan Tonra, kecamatan Salomekko dan akhirnya tiba di kecamatan Kajuara. Perjalanan yang ditempuh dari kota Watampone ke kecamatan Kajura yaitu sekitar kurang lebih satu jam, tergantung dari jenis kendaraan yang kita gunakan

² Kantor Camat Kajuara Kabupaten Bone. 2014

Berikut Kepadatan Penduduk di Kec. Kajuara

NO	DESA/KEL	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepala Keluarga	Kepadatan PER Km ²
1	R A J A	5,19	1.950	513	330
2	L E M O	7,09	1.994	510	281
3	ABBUMPUNGENG	5,08	1.440	353	283
4	BUARENG	6	1.501	362	250
5	MASSANGKAE	6	2.343	509	390
6	MALLAHAE	7,2	1.119	267	155
7	POLEWALI	6,8	1.292	285	190
8	AWANG TANGKA	6	1.505	365	251
9	PADAELO	7,13	1.039	255	146
10	G O N A	11	2.835	675	258
11	WAE TUWO	7,92	1.320	360	167
12	BULU TANAH	6,5	2.079	525	320
13	KALERO	12,5	2.224	562	178
14	LAPPA BOSSE	10,00	2.536	617	254
15	P U D E	7	1.838	341	263
16	ANCU	3,5	818	172	234
17	ANGKUE	2,5	1.155	230	462
18	TARASU	6	2.963	523	494
Jumlah		124,13	31.951	7.424	257

Luas Wilayah Desa/Kelurahan dan Jarak di Kecamatan Kajuara³

NO	DESA/KEL	LUAS (Km ²)	JARAK (Km)	
			Ibukota Kec.	Ibukota Kabu.
1	R A J A	5,19	17	87
2	L E M O	7,09	12	82
3	A'NGENG	5,08	11	81
4	BUARENG	6	5	75
5	MASSANGKAE	6	6	76
6	MALLAHAE	7,2	3	73
7	POLEWALI	6,8	2	72
8	AWANG TANGKA	6	0	70
9	PADAELO	7,13	1	71
10	G O N A	11	3	73
11	WAE TUWO	7,92	9	79
12	BULU TANAH	6,5	10	80
13	KALERO	12,5	17	87
14	LAPPA BOSSE	10.00	7	77
15	P U D E	7	2	68
16	ANCU	3,5	2	72
17	ANGKUE	2,5	3	73
18	TARASU	6	3	67

³ Sumber: Kantor Camat Kajuara, 2014

3. Desa Tuju-Tuju/Tarasu

a. Letak Administratif dan Luas Wilayah

Secara administratif pemerintah Desa Tuju-tuju berada dalam wilayah kecamatan Kajuara kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi selatan yang terdiri dari 3 dusun yaitu: 1) Dusun Lempang 2) Dusun Cabilie, dan 3) Dusun Barakkao dengan batas wilayah sebagai berikut:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Lappabosse	Kajuara
Sebelah Selatan	Desa Pude	Kajuara
Sebelah Timur	Desa Fenna	Salomekko
Sebelah Barat	Desa Angkue	Kajuara

Sumber: Kantor Desa Tuju-tuju.⁴

b. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Kantor Camat di Kecamatan Kajuara bahwa Penduduk Desa Tuju-tuju 99% beragama Islam.

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	569 orang	872 orang
Kristen	1 orang	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-

⁴Sumber data Kantor Desa Tuju-tuju, 2014

Budha	-	-
Konghucu	-	-
Kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	570 orang	872 orang

Sumber: Kantor Desa Tuju-tuju.⁵

Tetapi masih banyak penduduknya yang menganut kepercayaan lama. Itulah sebabnya ditengah-tengah masyarakat desa Tuju-tuju masih banyak perilaku keagamaan yang berbeda dengan ajaran Islam yang benar, seperti pemali atau larangan dalam berbagai hal. Selain itu masih ada juga kepercayaan Dinamisme yang menganggap bahwa setiap benda yang dianggap angker mempunyai kekuatan ghaib dan kepercayaan Animisme yang menganggap bahwa roh nenek moyang mereka atau orang mati masih tetap dapat mempengaruhi keadaan keluarga yang masih hidup.

Namun keberadaan sarana pendidikan Islam yaitu pesantren Darul Huffad mempunyai pengaruh besar terhadap penduduk desa Tuju-tuju yang masih banyak menyimpan dari Ajaran Islam yang sesungguhnya.

B. Proses Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota

⁵Sumber Data, Kantor desa Tuju-tuju, 2014

keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi.

Pesta pernikahan bagi orang Bugis bukan sekadar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.⁶

Bagi orang Bugis proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa mas kawin dan dui balanca yang cukup tinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini merupakan isyarat atau tanda kemuliaan perempuan.

Ada tiga tahap dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Bugis Bone pada umumnya yaitu, tahap Pra-nikah, tahapan nikah, dan tahap setelah Nikah. Bagi masyarakat Suku Bugis Bone pada umumnya, dan masyarakat Bugis Desa Tuju-tuju Pada Khususnya, menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar ahli dalam menangani pernikahan tersebut.⁷ Adapun proses pernikahan pada suku bugis bone yaitu:

⁶ Abdussatar “*Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*” (Pontianak: CV. Kami. 2003, h. 67.

⁷Skripsi St. Muttia A. Husain. *Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. (Makassar. 2012)

1. Tahap Pra-Nikah

Dalam upacara perkawinan adat Masyarakat bugis Bone yang disebut ”*Appabottingeng ri Tana Ugi/ apbotiGE ri tn augi*” terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis Bone yang betul-betul masih memelihara Adat Istiadat Meraka. Pada masyarakat Bugis Bone saat sekarang ini yang masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi sehingga pernikahan antar dua keluarga tidak retak. Kegiatan-kegiatan tersebut Meliputi:

a. *Mammanuk-manuk /mmnu-mnu* (mencari informasi)

Mammanu-manu mmnu-mnu artinya menyampaikan berita burung, suatu berita yang belum resmi atau jelas, yang hanya sebuah isu yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁸

Penyelidikan biasanya dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria atau pria itu sendiri yang langsung mendatangi rumah calon memepali wanita sebagai tamu alasan mengapa dilakukan proses *mammanu-manu mmnu-mnu* ini karena dalam suku bugis Bone sangat menjunjung tinggi harga. takut jika kelak lamaranya diketaui oleh orang banyak lantas tidak diterima oleh pihak wanita dan akan melukai harga diri keluarga maka dari itu dilakukanlah prose *mammanu-manu mmnu-mnu* tersebut.

Proses *Mammanu-manu mmnu-mnu* itu sudah dapat diketahui dengan jelas nama lengkap gadis tersebut dan nama orang tua, serta keluarga. Ini sebagai bagian

⁸ Pt Tini, 51Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

dari perjamuan awal, dan ditelusuri lebih lanjut informasi dari orang tua si gadis mengenai beberapa alternatif yang menurutnya kriteria laki-laki yang akan dijodohkan untuk anak gadisnya itu. Tidak jarang juga seorang laki-laki mudah jejak memulai aktifitas seperti ini, memberikan kepada orang tuanya tantang kriteria gadis pilihannya yang tepat akan mendampingiya kelak. Dari pengalaman di lapangan, meskipun kenyataanya penetapan pilihan masih sangat variatif, namun pilihan pada umumnya akan jatuh oada anak-anak gadis yang dipertimbangkan layak oleh orangtua lelaki.⁹

Proses *Mammanu-manu* mmnu-mnu ini dilakukan pada zaman dahulu karena menurut kepercayaan masyarakat bugis Bone bahwa dahulu orang yang menikah biasanya tidak saling mengenai antara pria dan wanita bahkan kedunaya kadangkala tidak perna bertemu maka dilakukanlah langka *Mammanu-manu* mmnu-mnu. Saat sekarang ini, tidak terlalu banyak melakukan *Mammanuk-manuk* mmnu-mnu karena mayoritas calon telah ditentukan oleh orang tua mempelai laki-laki yang sudah betul-betul dikenal. Ataupun calon mempelai perempuan telah dikenal akrab oleh calon mempelai laki-laki.¹⁰ bahkan dizaman sekarang pun pemilihan jodoh sebagian besar tidak lagi melibatkan kedua orang tua dalam arti lain bahwa laki-laki yang hendak menikah sudah memiliki pilihannya sendiri. Karena pernikahan masa kini tidak harus memakai adat termasuk dalam sistem perjodohan yang telah membudaya dikalangan masyarakat, terlepas dari itu kita harus kembali pada ajaran agama yang tidak membedakan dari status sosialnya, asalkan proses pelaksanaanya haruslah berpedoman seperti dianjurkan dalam Al-Quran dan As-sunnah.

⁹Disertasi H.M Dahlan. M, *Islam dn budaya Lokal* (Makassar : 2012), h.194

¹⁰Disertasi H.M. Dahlan, *Islam dan budaya Lokal*, (Makasar, 2012). h.192

Setelah kegiatan Ini selesai yakni *Mammanu-manu mmnu-mnu* pihak keluarga lelaki membicarakan atau mendiskusikan mengenai gadis yang akan telah ditemui pada saat *mammanu-manu mmnu-mnu* sebelum mengambil langkah pelamaran atau dalam bahasa bugis *Madduta mdut*. Dalam pembicaraan pihak keluarga ini jika semua telah disetujui atau dianggap layak dijadikan istri/menantu kelak maka dilakukanlah langkah berikutnya yaitu *Madduta Mallino mdut mlino*

b. *Madduta mallino / mdut mlino* (Melamar)

Madduta mdut biasa pula diistilahkan yakni meminang, dahulu kala proses ini dilakukan secara berkali-kali sampai ada kata sepakat pinangan itu diterima atau tidak, kalau diterima pihak keluarga laki-laki datang membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam perkawinan utamanya uang belanja. Pada proses *Mammanu-manu mmnu-mnu* sebelumnya diawali secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, maka untuk proses *madduta mdut* ini diadakan dengan acara *Mallino mlino*.

Mallino mlino artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi. Jadi *Duta Mallino dut mlino* adalah utusan resmi keluarga laki-laki kerumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu *mammanuk-manuk mmnu-mnu*. Oleh karena sifatnya terang-terangan, Pada acara ini pihak keluarga perempuan mengundang pihak keluarga terdekatnya serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal lamaran pada waktu pelamaran. Setelah rombongan *To Madduta to mdut* (utusan) datang, kemudian dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Dimulailah pembicaraan antara *To Madduta to mdut* dengan *To Riaddutai to riadutea*, kemudian pihak perempuan pertama mengangkat bicara, lalu pihak pria mengutarakan maksud kedatangannya.

Setelah juru bicara pihak laki-laki, mengutarakan maksud dan keterangan yang pada intinya diselingi pertanyaan formalitas, apakah gadis yang akan dilamar sudah disimpan, atau menerima lamaranya pihak lain sebelumnya, dengan harapan agar lamaran yang diajukan dapat diterima, maka selanjutnya juru bicara pihak perempuan menjawab dan Apa bila pihak perempuan menerima maka akan mengatakan *"Komakkoitu adatta, sorokni tangngaka, nakkutananga tokki"* komkoaitu adt, soroki tGk nkutnG toki yang artinya bila demikian tekad tuan, kembalilah tuan, pelajarilah saya dan saya pelajari tuan, atau dengan kata lain pihak perempuan menerima, maka dilanjutkan dengan pembicaraan selanjutnya yaitu Mappasiarekkeng.¹¹ Berikut ini salah satu contoh dialog antara *To Madduta/ to mdut* dengan *To Riaddutai to riadutea*:

To Madduta to mdut : Duami kual sappo, unganna panasae belona kanuk,/ duami kual spo, auGn pnsea (Hanya dua yang menjadi tumpuan kami, kejujuran dan hati yang bersih). *Iyaro bunga rositta tepu tabbaka toni, engka naga sappona/ aiyro buG rosit etpu tbk toni, eaK ng spon* (kembang ros itu cukup mekarlah, apakah sudah ada yang melindunginya?)

To Riaddutai to riadutea : Degaga pasa ri kampotta, balanca ri liputta mulinco mabela/ edgg ps ri kPot, bIC ri liput muliCo mebl (Apakah tidak ada gadis di negeri Bapak sehingga jauh Bapak mencari).

To Madduta to mdut: Engka pada ri liputta, balanca ri kampotta, nekiya nyawami kusappa/ aEK pd ri liput, bIC ri kPo, enkiy Nwmi kusp (da juga

¹¹ Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

gadis di negeri kami, tetapi yang kucari adalah hati yang suci/budi pekerti yang baik).

To Riaddutai to riadutea: Iganaro elo ri bungata, bunga temmaddaunnge, temmattake aignroealo ri buGt, buG tEmdaeG, tEmtek (Siapa yang ingin pada anak kami yang tidak punya pengetahuan sedikitpun).

To Madduta to mdut : Taroni temmadaung, temmatakke. troni tEmdau tEmtek (Biarlah tidak tahu apa-apa, karena perhiasan yang tak kunjung layu, akan kuhadikan pelita hidupku).

Demikian contoh dialog antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yakni *to madduta to mdut* dan *to riaddutai to riadutea*, kalimat bahasanya yang mengandung arti yang indah. Setelah juru bicara laki-laki mengutarakan maksud dan tujuannya maka pihak perempuan mengutarakan apa sang gadis sudah ada yang menyimpannya atau melamarnya atau belum. Dalam proses ini biasanya jika belum ada kata sepakat maka pihak laki-laki memeberikan wantu beberapahari pada pihak wanita beberapa hari untuk mempertimbangkan maksud dan tujuan pihak laki-laki.

Setelah beberapa hari maka pihak laki-laki kembali mendatangi kediaman pihak wanita namun hanya dihadiri beberapa keluarga laki-laki tidak seperti kedatangan pertamanya, maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki yang kedua kalinya guna menanyakan kepada pihak waniata apakah lamarannya diterima atau ditolak, dalam pertemuan kedua ini biasanya sebelum ada kata sepakat yang jelas maka pihak wanita mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi pihak laki-laki, sebelum pihak laki-laki menyetujui semua persyaratan yang diajukan pihak wanita terlebih dahulu pihak

laki-laki mempertimbangkan syarat tersebut jika disetujui atau proses ini sudah ada kata sepakat maka dilanjutkanlah langkah selanjutnya yaitu meppettuada

c. *Mappasiarekeng mpsiarEkE*

Mappasiarekeng mpsiarEkE berarti mengukuhkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, Acara ini dilaksanakan di tempat mempelai perempuan. Pengukuhan kesepakatan ditandai dengan pemberian hadiah pertunangan dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita sebagai *passio' psiao* atau pengikat berupa sebuah cincin emas dan sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu sebagai simbol kebahagiaan, *panasa* (buah nangka) sebagai simbol *minasa mins* (pengharapan), *sirih pinang siri pin* (leko), *sokko soko* (nasi ketan) simbol kebersamaan, dan berbagai kue-kue tradisional lainnya.¹²

Mappasiarekeng mpsiarEkE artinya menetapkan pembicaraan setelah proses Melamar dilaksanakan. Pada pembicaraan *Mappasiarekeng mpsiarEkE*, biasanya juga diitindaklanjuti dengan mengikat dengan kuat atau menyimpulkan kembali kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses *madduta mdut* sebelumnya. *Mappasiarekeng mpsiarEkE* ini sudah merupakan lamaran resmi dan biasanya disaksikan oleh keluarga dan kenalan yang lebih ramai lagi baik dari utusan pihak laki-laki maupun pihak perempuan dengan menggunakan pakaian yang formal atau resmi. Pada saat *Mappasiarekeng mpsiarEkE* dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang prinsipil atau. Ini sangat penting karena kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut dengan cara *Mappasiarekeng. mpsiarEkE* Atau pertunangan secara resmi.

¹² Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

Selain itu hal prinsipil juga dibicarakan pada saat *Mappasiarekeng mpsiarEke* maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan,

Pada acara *mappasiarekeng mpsiarEke* tersebut pihak laki-laki juga menyerahkan *dui' menré* duai *emeR* yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam pesta perkawinan, hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki tempat tinggal jauh dari kediaman calon pengantin wanita. Penyerahan *dui' menré* duai *emeR* dan hadiah-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat atau sahabat terdekat orang tua mempelai laki-laki.

Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan¹³, antara lain:

1) *Tanra esso tR aEso* (penentuan hari)

Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan sangat perlu mempertimbangkan beberapa factor, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya. Jika pihak keluarga, baik laki-laki atau perempuan, berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Jika lamaran itu terjadi pada musim padi, biasanya hari yang dipilih adalah hari sesudah tanam padi atau sesudah panen. Disamping itu juga lebih banyak dipertimbangkan hari lahir perempuan (Calon pengantin) karena yang lebih banyak menentukan hari jadi pernikahan/pesta adalah pihak perempuan

2) *Doi menre dai emeR*(uang naik)

¹³ Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

Besarnya uang belanja ditetapkan berdasarkan kelaziman atau kesepakatan lebih dahulu antaranggota keluarga yang melaksanakan pernikahan. Misalnya, ada yang menyerahkan uang belanja itu sepenuhnya kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Hal itu dapat terjadi karena adanya saling pengertian yang baik dari kedua belah pihak.¹⁴

3) *Sompa soP* (emas kawin)

Sompa atau mahar adalah barang pemberian, dapat berupa uang (Jika tidak memiliki benda untuk dijadikan *Sompa soP*) atau harta dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita untuk memenuhi syarat sahnya pernikahan.¹⁵ Jumlah *sompa* ini diucapkan oleh mempelai laki-laki pada saat akad nikah. Menurut adat, Jumlah mahar itu bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan sosial bangsawan atau bukan bangsawan. Disamping itu, *sompa* itu berbeda pula pada setiap daerah.

Setelah semua disepakati, maka pihak laki-laki menyetujui atau meminta waktu untuk merundingkan dengan keluarga mereka di saat itu pula, yakni disebutkan surat keputusan terakhir yang diperoleh dalam bentuk surat mufakatan. Setelah acara *mappasiarekkeng mpsiarEKE* selesai maka pihak laki-laki kembali kerumahnya untuk mempersiapkan berbagai macam keperluan dan keperluan sesuai yang disepakati dalam *mappasiarekkeng mpsiarEKE* tersebut.

d. *Mappendre dui mpeR duai*

Tradisi uang belanja pada masyarakat Bugis Bone ini dipercaya mampu menaikkan status sosial seseorang yang tergantung dari berapa jumlah uang belanja

¹⁴ A.Denada Aditya . *Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan*” (Makassar. 2012), h. 33

¹⁵ Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

yang akan diberikan. Seperti pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang dengan cepat bisa mendapatkan status sosial tinggi hanya akibat tingginya uang belanja (*dui menre duai emeR*) yang diajukan oleh mempelai laki-laki. Di samping dari status sosial, indikator besar kecilnya uang belanja (*dui menre duai emeR*) bisa dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Hal ini kemudian menjadi masalah dimanahampir semua masyarakat ingin menikahkan anaknya dengan jumlah uang belanja (*dui menre duai emeR*) yang tinggi untuk kepentingan derajat sosial di tengah masyarakat.¹⁶

Ada orang yang menggabungkan upacara *mappasiarekeng mpsiarEke* dan *mappaenre dui mpeR duai*. Hal itu tergantung pada kemampuan, kesempatan dan kesepakatan antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan.

Rombongan *mappaenre balanca mepeR bIC* terdiri atas laki-laki dan perempuan yang masing-masing berpakaian adat dan dipimpin oleh orang tua dengan berpakaian jas hitam tertutup leher. Rombongan pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan. Masing-masing pihak berpakaian adat. Rombongan pihak laki-laki membawa barang-barang berikut:

- 1) 7 ikat daun sirih/ Siri atau harga diri
- 2) 7 ikat pinang merah/symbol kebersamaan
- 3) 7 biji gambir
- 4) 7 bungkus kapur/symbol penangkis bala
- 5) 7 bungkus tembakau

Selain barang-barang tersebut, dibawah pula barang-barang berikut:

- 1) 1 cincin symbol pengikat

¹⁶ Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

- 2) 1 atau 2 lembar baju dan sarung sebagai simbol pengikat

Setelah mereka duduk dengan tenang, mereka kemudian mengulangi hasil pembicaraan yang telah disepakati pada saat *mappettu ada mpeTu ad*. Satu demi satu keputusan terdahulu dibacakan kembali. Setelah semuanya dimantapkan, mereka berjabat tangan. Selanjutnya, mereka mengucapkan doa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Acara itu dipimpin oleh seseorang yang dituakan oleh pihak mempelai wanita. Berikutnya, barang-barang dan perhiasan itu diserahkan kepada pihak mempelai wanita.¹⁷

2. Upacara Sebelum Akad Perkawina

Sejak tercapainya kata sepakat, maka kedua belah pihak keluarga sudah dalam kesibukan. Makin tinggi status sosial dari keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan itu lebih lama juga dalam persiapan. Untuk pelaksanaan perkawinan dilakukan dengan menyampaikan kepada seluruh sanak keluarga dan rekan-rekan. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang wanita dengan menggunakan pakaian adat. Adapun hal-hal yang dilakukan sebelum acara akad nikah yaitu:

a. *Mappandre dewata mpeR edwt*

Posisi makan dalam kelambu atau *mappandre dewata mpeR edwt* ini sudah turut turun dalam masyarakat suku bugis bone hal ini sudah turun temmurung dari leluhur terdahulu. Ritual ini dilakukan pada waktu ada hajatan perkawinan namun hal ini dalam suku bugis Bone *mappandre dewata mpeR edwt* tidak hanya dilakukan ritual tersebut dalam pernikahan namun dilakukan dalam hajatan lainnya seperti khitanan (sunatan), Haqiqah (*Mendre tojang meR toj*) dll.

¹⁷ Abdussatar. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*. (Pontianak: CV. Kami. 003), h. 81.

Proses dalam *mapandre dewata* atau *mpeR edwt* makan dalam kelambu dilaksanakan dalam kamar, namun jika tidak memiliki kamar cukup dilaksanakan dalam kelambu, dalam suku bugis bone tradisi makan dalam kelambu atau *mapandre dewata* haruslah dilakukan karena menurut mereka ritual ini sudah menjadi tradisi turun temurun dalam kehidupan mereka. Dalam ritual makan dalam kelambu ini tidak boleh sembarang kita laksanakan karena menurut kepercayaan adat suku bugis terlalu banyak pantangan yang mereka hindari. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam *mapandre dewata mpeR edwt* seperti nasi ketang yang berwarna, putih, merah, hitam dan kuning dalam 1 piring saja. Dan tidak boleh dibedakan piringnya.

Mappandre bontting mpeR boti artinya menyuapi calon mempelai dengan makan berupa kue - kue khas tradisional bugis bone, seperti telur gulung, Cucuru' kue kutih, Sirikaya, Onde - onde, Bolu peca dan lain - lain yang telah disiapkan dan ditempatkan dalam suatu wadah besar yang disebut bosara lombo.

b. *Mappasau mpsau*

Mappasau Botting mpsaux boti berarti merawat pengantin. Kegiatan ini dilakukan dalam satu ruangan tertentu selama tiga hari berturut-turut sebelum hari perkawinan. Perawatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan seperti daun sukun, daun coppéng (sejenis anggur), daun pandan, rempah-rempah, dan akar-akaran yang berbau harum. Sementara itu, *Mappasau mpsau* berarti mandi tolak balak, yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar kiranya kedua mempelai dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala.¹⁸

Pada proses *Mappasau mpsau* calon pengantin memakai bedak hitam yang terbuat dari beras ketan yang digoreng samapai hangus yang dicampur dengan asam

¹⁸ Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

jawa dan jeruk nipis. Setelah acara *Mappasau mpsau*, calon pengantin dirias untuk upacara *Mappacci mpci* atau *Tudang Penni tud pEni*.

Menjelang hari pesta pernikahan, calon pengantin wanita mendapatkan perawatan yang disebut *mappasau mpsau*. Peralatan *mappasau mpsau* berupa sebuah belanga yang terbuat dari tanah. Belanga tersebut berisi air yang bercampur ramuan *daun baka dau bk*, *daun calloppeng dau cloep*, *daun padang dau pd*, *rempa patappulo rEP ptpulo*, dan akar-akar yang harum.¹⁹

Tempat memasak ramuan-ramuan itu ialah rumah bagian belakang yang dianggap aman dan tidak dilewati banyak orang. Belanga yang berisi air dan ramuan itu diletakkan di atas tungku. Mulut belanga ditutup dengan batang pisang, kemudian dipasang pipa bambu yang tegak sampai di lantai rumah tempat duduk calon pengantin yang akan *mappasau. mpsa*

Sekitar empat puluh hari sebelum calon pengantin *mappasau*, calon pengantin itu diharuskan selalu memakai bedak basah atau lulur yang terbuat dari beras rendaman bercampur kunyit dan akar-akar harum yang kemudian ditumbuk halus. Menjelang *mappasau mpsa*, calon pengantin memakai *bedda lotong bEd loto* (bedak hitam) yang terbuat dari beras ketan hitam yang digoreng sampai hangus yang kemudian dicampur dengan asam jamu dan jeruk nipis. Bedak itu digosokkan ke seluruh tubuh.²⁰

Pada waktu *mappasau mpsa*, bedak itu akan meleleh sehingga kulit calon pengantin kelihatan bersih dan kuning langsung. Air yang akan digunakan untuk

¹⁹Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 12 November 2014

²⁰Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

mappasau mpsa dipanaskan sampai mendidih. Saat air mendidih, dikeluarkanlah ramuan yang akan digunakan. Setelah air mendidih, ramuan itupun berbau harum. Pada waktu itu, calon pengantin yang sudah memakai bedda lotong duduk diatas mulut terowongan bambu yang sudah dibuka penutupnya. Oleh karena itu uap yang keluar melalui mulut bambu itu sangatn panas, mengalirlah keringat yang keluar dari seluruh tubuh calon pengantin. Seluruh badannya menjadi bersih dan perasaannya menjadi segar dan nyaman sehingga ia dapat bertahan duduk saat menyelesaikan rangkaian acara pernikahan.

Setelah selesai melakukan kegiatan *mappasau mpsa*, calon pengantin dimandikan dengan berbagai macam daun dan bunga itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Daun sirih yang merupakan simbol Harga diri
- 2) Daun serikaya = symbol kekayaan
- 3) Daun tebu = manis
- 4) Daun waru = subur dan rimbun
- 5) Daun tabaling = bermakna jika dating hal-hal yang tidak diinginkan, maka hal tersebut akan berbalik kembali ke asalnya.
- 6) Bunga cabberu = bermakna agar calon pengantin senantiasa berwajah cerah
- 7) Bunga canagori = bermakana agar calon pengantin selalu menonjol/utama dan kuat
- 8) Mayang pinang yang masih kuncup berfungsi mengusahakan pengantin dapat hidup sejahterah dan mendapatkan keturunan.

Mappaccing mpc berasal dari kata *Paccing pci* yang berarti bersih. *Mappaccing* artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun Pacar. Melaksanakan upacara *Mappacing mpc* akad nikah berarti calon mempelai telah siap

dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk *Mappaccing Ati mpci ati* (bersih hati), *Mappaccing Nawa-nawa mpci nwnw* (bersih pikiran), *Mappaccing Pangkaukeng mpci pKauk* (bersih/baik tingkah laku /perbuatan), *Mappaccing Ateka mpci aetk* (bersih itikat).²¹

c. *Appassili apsili*

Sebelum dimandikan, calon mempelai terlebih dahulu memohon doa restu kepada kedua orang tua di dalam kamar atau di depan pelaminan. Kemudian calon mempelai akan diantarkan ke tempat siraman di bawah naungan payung berbentuk segi empat yang dipegang oleh 4 (empat) orang gadis bila calon mempelai wanita dan 4 (empat) orang laki-laki jika calon mempelai pria. Setelah tiba di tempat siraman, prosesi dimulai dengan diawali oleh *Anrong Botting aRo boti*, setelah selesai dilanjutkan oleh kedua orang tua serta orang-orang yang dituakan *To'malabbiritta to mlbirit* yang berjumlah tujuh atau sembilan pasang.²²

Mandi kembang dalam istilah masyarakat Bone adalah *cemme botting cEem boti*. Proses mandi kembang tersebut, segala yang melekat di badan dan yang tersimpan dalam batin berupa kotoran jiwa akan terbuang bersama air bunga pinang saat melakukan proses mandi kembang, dengan demikian mandi kembang selain bertujuan menghilangkan kotoran di badan, juga bermanfaat untuk mensucikan diri dari roh-roh jahat kedua mempelai dan akan mendapatkan reski yang halal.²³

²¹Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

²² Abdussatar. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*. (Pontianak: CV. Kami. 003), h 37

²³Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

Tata cara pelaksanaan siraman adalah air dari gentong yang telah dicampur dengan 7 (tujuh) macam bunga dituangkan ke atas bahu kanan kemudian ke bahu kiri calon mempelai dan terakhir di punggung, disertai dengan doa dari masing-masing figure yang diberi mandat untuk memandikan calon mempelai. Setelah keseluruhan selesai, acara siraman diakhiri oleh Ayahanda yang memandu calon mempelai mengambil air wudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali. Selanjutnya calon mempelai menuju ke kamar untuk berganti pakaian.

d. *Macceko mecko*

Untuk mempelai wanita, ada proses yang bernama *macceko mecko* atau mencukur rambut-rambut halus yang ada pada dahi dan di belakang telinga, supaya *daddasa* atau riasan berwarna hitam pada dahi yang akan dipakai mempelai wanita bisa melekat dengan baik. Dahulu kala bahan *daddasa dds* pada wanita bangsawan dan wanita biasa dibedakan.

Selesai *macceko mecko* calon pengantin wanita diriasi dengan pakaian pengantin namun biasa juga berpakaian baju bodoh yang telah disediakan jauh-jauh hari, Setelah berganti pakaian, calon mempelai selanjutnya didudukkan di depan pelaminan dengan berbusana Baju bodo, *tope topE* (sarung pengantin) atau *lipa' sabbe lip seb*, serta assesories lainnya.²⁴

e. *Mappanre Temme mpeR tEmE* (khatam al-Quran) dan pembacaan barzanji

Mappanre Temme mpeR tEmE dan pembacaan barzanji, dilaksanakan Sebelum memasuki acara *Mappaci mpci*, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran

²⁴ Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

dan pembacaan barzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepad Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat ashar dan dipimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama dan sebelum pulang, para pembaca barzanji. pembacaan Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi sebagai pemimpin agamanya sekaligus untuk meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah SWT. tradisi ini meskipun banyak yang setuju dan tidak setuju, harus ada pemahaman yang tajam. Pasalnya, hampir seluruh umat Islam di Indonesia melestarikan tradisi ini. Terutama masyarakat bugis Bone²⁵

f. *Mappaci mpci*

Mappacci mpci adalah berarti bersih. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, *mappacci mpci* dikenal dengan sebutan *mappepacing*. Dalam bahasa Bugis, *mappacci mpci* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepacing bola sibawa lewureng*, *meppci bol sibw elwurE* yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya '*pacingi*' *pciGi* yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. *Pacingi kasoro 'mu ksoromu* berarti bersihkan kasurmu.

Upacara ini merupakan ritual pemakain daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam pacar atau *Wenni Mappaci wEni pci* (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah

²⁵ Nurdin, 48 Tahun, Iman Desa, wawancara, Tuju-Tuju Kecamatan kajuara Kabupaten Bone Selatan Tanggal 13 November 2014

orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *Mappaci mpc* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai. Acara *Mappacci mpc* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga (famili) dan undangan.

Acara *Mapacci mpc* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya

Adapun Untuk melaksanakan upacara *Mappacci mpc* disiapkan 7 (tujuh) macam peralatan yang mengandung makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan tersebut antara lain:²⁶

- 1) Bantal (kesuburan) yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur melambangkan kesuburan. Menurut cerita dahulu kala jika mencari calon isteri, si pria tidak perlu melihat secara langsung si gadis tapi cukup dengan melihat hasil tenunannya, rapi atau tidak. Bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut
- 2) Pucuk daun pisang (Melambangkan kehidupan yang berkesinambungan) yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Diatas daun pisang, terkadang juga diletakkan gula merah dan kelapa muda. Dalam tradisi masyarakat Bugis-bone, menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa

²⁶ Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah untuk mencapai rasa yang nikmat. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi. Terakhir, *mappacci mpc* juga dilengkapi dengan lilin sebagai simbol penerang. Maksud dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.

- 3) Sarung bugis (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang *lipa'sabbe lip seb*), melambangkan martabat atau harga diri. Karena sarung bagi orang bugis khususnya masyarakat bone dulunya merupakan penutup aurat. Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, *tuju tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, *mattujui mtujui* berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai mengharapkan setelah melangsungkan perkawinan, pada hari-hari mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain.
- 4) Daun nangka (Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki) yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi. Daun panasa oleh orang bugis menghubungkan dengan kata menasa (cita-cita atau pengharapan). Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Daun nangka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang, yaitu; Kejujuran dan Kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera

rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat Bugis-bone dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

- 5) *Benno bEno* (Melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun *pacci*. *Benno* memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan.
- 6) Lilin atau *Pesse' pelleng pEsE pEIE* (Diharapkan calon pengantin dalam menempuh masa depannya akan selalu diberkahi oleh Allah SWT) yaitu alat penerang masa lalu sebelum orang mengenal minyak bumi dan listrik, yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas agar mudah direkatkan pada lidi. Konon, zaman dahulu, nenek moyang kita memakai *Pesse' pEsE* (lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Dewasa ini karena *pesse pelleng* sudah sulit untuk ditemukan, maka orang-orang menggantinya dengan lilin. Lilin itu diletakkan berdekatan dengan tempat *benno bEno* dan daun *pacci pci*, yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah SWT.
- 7) Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang akan melakukan acara *mappacci mpc*, baik sebelum mengambil daun *pacci pc* maupun sesudah melakukan acara *mappacci* tersebut.
- 8) Pelaminan (*Lamming lmi*).

- 9) *Daun Pacci dau pci* (kesucian) adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus.
- 10) Utti auti (Pisang Raja)
- 11) Ka'do' Minnya' kdo miN (Nasi Ketan).

Pelaksanaan *mappacci mpc* khususnya dimasyarakat bone dewasa ini sudah jarang dirangkaikan dengan dzikir, hanya diundang tujuh pasang / sembilan pasang (suami isteri) yang hidupnya terpandang dalam masyarakat (mempunyai jabatan atau materi) sebagai simbol agar kelak calon pengantin tersebut diharapkan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya sama dengan orang yang memberi *pacci pc*²⁷

Proses pelaksanaan *mappacci mpc* biasanya baru dilaksanakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan *pacci pc* telah tiba, acara dimulai dengan pembacaan barzanji atau shalawat nabi, setelah petugas barzanji berdiri, maka prosesi peletakan *pacci pc* dimulai oleh Indo' Botting yang kemudian diikuti oleh sanak keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan *pacci pc*.

Satu persatu para handai taulan dan undangan dipanggil didampingi oleh gadis-gadis pembawa lilin yang menjemput mereka dan memandu menuju pelaminan setelah selesai memberikan *pacci pc* mereka diantar ketempat duduknya semula. Demikian seterusnya bergantian sampai selesai tujuh, sembilan, atau sebelas pasang suami isteri yang diundang untuk memberi *pacci pc*. Acara *Mappacci mpc* ini diakhiri dengan peletakan *pacci* oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa. Setelah itu para tamu dipersilahkan mencicipi hidangan *lise'bosara lise bosr* yang

²⁷ Hj.Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

berupa kue-kue tradisional yang umumnya penuh dengan simbol-simbol. Misalnya *onde-onde malunra' aoed-aoed mluR* (enak dan manis).

Pada malam *mappacci mpc* biasanya juga berbagai acara dilakukan seperti membaca *sure selleang surE sEela* serta permainan lain yang diramu sedemikian rupa agar para tamu tidak tidur sampai upacara adat tersebut selesai.

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejarah awal kapan kegiatan *mappacci mpc* ditetapkan sebagai kewajiban adat bagi suku bugis sebelum pesta perkawinan. Namun menurut beberapa kelompok masyarakat dikabupaten bone, prosesi *mappacci mpc* telah kita warisi secara turun-temurun dari nenek moyang kita, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di bumi Arung Palakka ini. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat bugis khususnya dikabupaten bone.

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *mappacci mpc* yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya dikabupaten bone, karena mengandung simbol-simbol / maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappacci mpc* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Bone. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis telah mengamini prosesi ini, melalui alim ulama riyang biasa digelar *Anregurutta aeR gurut*

Mayoritas ulama di daerah Bugis menganggap *mappacci* sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge sEn sEnuGE riedeceG* (kecintaan akan kebaikan). Yang

terjadi kemudian, pemuka agama berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *mappacci* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini. Sebagai contoh, salah satu ulama Islam tersohor di Bone, Alm. AGH. Daud Ismail.

Setelah prosesi *mappacci* mpc selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Karena pada masyarakat Bugis Bone kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara perkawinan dilangsungkan yang disebut istilah Kawissoro. Kalau sudah melaksanakan *Kawissoro* kwi soro hanya diantar untuk melaksanakan acara *Mappasilukang* mpsilk dan *Makkarawa* mkrw yang dipimpin oleh Indo Botting.

g. Akad Nikah

Acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis. Calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut *Menre'kawing* emeR kwi (Bugis). Di masa sekarang, dilakukan bersamaan dengan prosesi Penyerahan *Leko Lompo* elko lopo (seserahan). Karena dilakukan bersamaan, maka rombongan terdiri dari dua rombongan, yaitu rombongan pembawa *Leko Lompo* elko lopo (seserahan) dan rombongan calon mempelai pria bersama keluarga dan undangan.

Ada beberapa persiapan menjelang akad nikah yang dilakukan kedua mempelai seperti *ripasau* ripsau yaitu proses membersihkan atau merawat calon mempelai. Pada proses ini calon mempelai akan diasapi dengan beragam ramuan yang dimasak dari dalam belanga. Uap dari ramuan tersebut kemudian akan menghangatkan tubuh dan membuka pori-pori sehingga tubuh menjadi lebih bersih dan segar.

Kemudian tibalah hari yang dinanti-nantikan, hari ketika akad nikah digelar. Pada waktu yang telah disepakati, mempelai pria akan datang bersama rombongan ke tempat dilangsungkannya akad nikah. Di depan mempelai pria ada beberapa lelaki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Rombongan ini dilengkapi dengan pembawa mas kawin, *bali botting bli boti* (pasangan mempelai pria yang berpakaian persis sama seperti mempelai pria), *passeppepsi psEpi* atau pengapit pengantin, *indo' pasusu, aido psusu* saksi-saksi dan beberapa orang lainnya.

Akad nikah dimulai dengan berdasarkan tuntunan wali atau imam yang dipercayakan sebagai wakil orang tua pengantin perempuan. Setelah acara mengucapkan akad nikah (ijab qabul), maka pengantin dituntun oleh seorang laki-laki berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk *makkarawa mkrw* (memegang) bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya telah sah untuk bersentuhan. Tetapi menurut kebiasaan, pemegang kunci pintu kamar mempelai wanita tidak akan membuka pintu sebelum diberi uang oleh pengantar yang disebut *pattimpe tange' ptiP tGE* (pembuka pintu). Begitu pula ketika mempelai laki-laki telah berada dalam kamar, tidak akan dibukakan kelambu sebelum mengeluarkan uang yang disebut oleh *pattimpa boco ptiP boco* (pembuka kelambu). Setelah semuanya dipenuhi oleh pangantar mempelai laki-laki, barulah mempelai laki-laki diperkenankan duduk dekat mempelai perempuan.²⁸

Menurut kebiasaan masyarakat bugis Bone pengantar mempelai laki-laki berusaha untuk menggerakkan mempelai laki-laki agar dapat menyentuh bagian tubuh mempelai perempuan yang dianggap memiliki makna simbolis. Misalnya,

²⁸Ahmad, Abd. Kadir. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Makassar: Indobis, 2006.

ubun-ubun mempelai perempuan atau bagian leher dengan harapan setelah menjadi istri yang sah akan patuh pada suaminya. Ada pula yang dibagian perut, dengan harapan kehidupannya kelak tidak akan mengalami kesulitan. Oleh masyarakat Bugis, meyakini bahwa sentuhan pertama sang suami akan menentukan berhasil tidaknya membina rumah tangga dikemudian hari.

Setelah acara *makkarawa mkrw*, kedua mempelai dililit dengan selebar kain kemudian keduanya berlomba untuk berdiri. Menurut keyakinan jika mempelai laki-laki berdiri lebih dulu, maka istri akan tunduk kepadanya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam acara ini baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan selalu berusaha untuk saling mendahului.

Kegiatan ini dilakukan di kediaman calon mempelai wanita, dimana rumah telah ditata dengan indahnya karena akan menerima tamu-tamu kehormatan dan melaksanakan prosesi acara yang sangat bersejarah yaitu pernikahan kedua calon mempelai. Dalam bahasa Bugis "*Appasialang*" *apsial*, sebagai acara puncak yang sakral, dengan resminya menjadi pasangan suami isteri. sebelum acara akad nikah dan sesudahnya, masih banyak acara yang perlu dilaksanakan dari kedua belah pihak, seperti :

- 1) Pihak perempuan lebih awal mempersiapkan segala sesuatunya menunggu kedatangan rombongan dari pihak laki-laki dalam bahasa bugis disebut *Madduppa Botting mdup boti*
- 2) Pihak laki-laki juga demikian halnya, untuk menuju kediaman calon pengantin perempuan lengkap dengan bawaannya yang disebut *Leko' elko* serta *walasuji* *wlsuji* dan maharnya diantar oleh sanak saudara, handai tolan, kerabat keluarga. Rombongan tersebut dalam bahasa Bugis disebut "*Pampawa Botting pbw boti*

- 3) Sesudah pelaksanaan akad nikah ada pula acara yang disebut *Mappasiluka* mpsiluk atau *Mappasikarawa* mpsikrw artinya membatalkan wudhu yakni pengantin pria menuju kamar pengantin wanita (isterinya) untuk bersalaman sebagai pertanda sudah sahnya sebagai suami isteri. Pada saat inilah *Inang Botting* ain boti dari pihak perempuan dan *Amang Botting* am boti ari pihak laki-laki menggunakan baca-bacanya atau mantra, artinya ilmu agar pasangan ini dapat menjadi pasangan yang *Sakinah, Mawaddah, Warohmah*.
- 4) Sesudah acara tersebut keluar dari kamar untuk menemui orang tua untuk menyampaikan permohonan maafnya, memohon doa restunya agar segala kesalahan, dosa, dan kedurhakaannya dimaafkan agar mereka dapat hidup bahagia, sejahtera, aman, dan damai dunia akhirat. Dalam bahasa Bugis disebut *Mellau Addampeng* emlau adpE "
- 5) Sesudah acara tersebut, keduanya diantar menuju baruga untuk duduk bersanding di atas pelaminan yang disaksikan para tamu undangan yang hadir.

3. Upacara Setelah Akad Perkawinan

Setelah akad perkawinan berlangsung, biasanya diadakan acara resepsi (walimah) dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai agar mereka tidak berburuk sangka ketika suatu saat melihat kedua mempelai bernesraan.

Pada acara resepsi tersebut dikenal juga yang namanya *Ana' Botting*, an boti hal ini dinilai mempunyai andil sehingga merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan pada masyarakat bugis bone. Sebenarnya pada masyarakat Bugis Bone, *ana botting* tidak dikenal dalam sejarah, dalam setiap perkawinan kedua mempelai diapit oleh

Balibotting bliboti dan *Passepik*, psEpi mereka bertugas untuk mendampingi pengantin di pelaminan.²⁹

Ana' Botting an boti dalam perkawinan merupakan perilaku sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan ciri khas kebudayaan orang Bugis pada umumnya dan orang Bugis pada khususnya, karena kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Oleh karena itu, *Ana Botting an boti* merupakan kegiatan (perilaku) manusia yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Bone pada saat dilangsungkan perkawinan. Adapun rangkaian acara setelah akad nikah yaitu:

a. *Tudang botting tud boti*

kata *tudang* tud atau duduk merupakan kiasan kata dari kata menjalani. *Tudang botting tud boti* adalah upacara pernikahan, yang sebelumnya dirangkaikan dengan acara penting yaitu akad nikah yang beberapa proses. *Tudang botting tud boti* juga diartikan kedua mempelai pengantin duduk diatas pelaminan menunggu kedatangan tamu-tamu yang akan datang menyaksikan pernikahan mereka. Dalam tudang botting ini kedua mempelai didampingi oleh keluarga dekat atau biasanya orang tua pengantin bersama kedua *ana' bottingnya. an botin*

Pada acara ini para keluarga dan undangan hadir untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai serta menyaksikan pernikahan mereka agar pernikahan ini disaksikan oleh banyak orang sebagai bukti bahwa mereka telah resmi menikah. Pada acara tudang botting ini dilaksanakan pula acara jamuan dengan berbagai hidangan

²⁹ Hj.Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

yang telah disediakan oleh pihak yang menyelenggarakan perkainan, perjamuan ini dilakukan biasanya dalam sebuah baruga atau tenda namun bagi yang tidak mampu membuat baruga biasanya dilakukan di dalam rumah saja.

b. Marolla mrol

Acara ini sering disebut sebagai acara *Marolla mrol* atau mengatra pengantik perempuan ke tempat kediaman pengantin laki-laki. Mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Setelah rombongan atau pengantar pengantin pria sudah pulang, maka dari pihak wanita mempersiapkan rombongannya untuk mengantar pengantin wanita bersama pengantin pria. sebagai umpan balik sekaligus pengantin wanita menemui mertuanya. Kegiatan ini disebut *Mapparola mprol* sekaligus *Mammatawa mmtow* dalam bahasa Bugis. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila jarak tempat keduanya berdekatan karena acara pesta dari pihak perempuan dilaksanakan pada malam harinya (pada hari tersebut). Adapun kalau tempat berjauhan maka pada hari itu belum dilaksanakan acara *Mapparola mprol*, nanti esok harinya dilaksanakan, maka acara ini disebut '*Marola Mabbenni*' mrol mbEni untuk pertama kalinya. Waktu pelaksanaan *Marola mrol*, maka acara pesta dari pihak pria baru dilaksanakan. Setelah keduanya telah melaksanakan pesta, maka pasangan suami isteri ini dapat dikatakan mandiri. Dalam bahasa Bugis disebut *Nalaowwanni Alena. mlwni aeln*

e. Malluka Botting mluk boti (Melepas pakaian pengantin)

Malluka botting mluk boti ini yaitu setelah acara marola selesai maka pengantin perempuan kembali kerumahnya dan membuka pakaian pengantinnya,

setelah pakaian pengantin dibuka maka pengantin laki-laki biasanya memakai celana hitam kain dan memakai baju putih serta memakai kopiah atau songko, sedangkan pengantin perempuan memakai kebaya atau baju pesta beserta kudungnya, dalam suku bugis bone biasanya setelah *melukka botting* mluk boti dipersipkan pula perlengkapan untuk mengunjungi rumah pengantin pria untuk melakukan *Marola bekkedua* mril *ebkduw*. Biasanya pengantin perempuan ditemani oleh shabat atau keluarganya menuju rumah pengantin laki-laki.

f. *Marola Bekkadua* mril *ebkduw*.

Marola Bekkadua mril *ebkduw*. Artinya pengantin perempuan diantar oleh dua atau tiga orang perempuan untuk bersama-sama ke rumah pengantin laki-laki dengan pakaian biasa dan bermalam satu malam. Pada subuh harinya, pengantin bersama pengantarnya kembali sesudah sarapan. Maka pada saat itu mertua pengantin wanita memberikan hadiah kepada menantunya. dala kepercayaan suku bugis *Marola bekkedua* ini untuk lebi mengenal dekat keluarga pengantin laki-laki, agar selanjutnya lebih dekat lagi.³⁰

g. *Massita Baiseng* msit *baisE*

Acara *masiita baiseng* msit *baisE* ini adalah kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama beberapa kerabat menuju kediman pengantin perempuan guna bertemu dengan kedua orang tua pengantin perempuan atau disebut *massita baiseng* msit *baisE*. Kegiatan ini bisanya dilakukan pada malam hari. Setelah satu atau dua hari selsainya pesta perkawinan tujuannya adalah bersilaturahmi atau saling mengenal antra kedua keluarga agar lebi dekat

³⁰ Hj. Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

Dalam kunjungan ini Acara ini dari pihak laki-laki, yaitu tujuh orang wanita tua berbaju Ponco' atau 'Baju Tokko' bju toko dalam bahasa Bugis dan bersama tiga orang tua lainnya, datang ke rumah pengantin wanita dengan membawa kue-kue adat seperti : *Dodoro' dodoro*, *Baje bej*, *Beppa pute bep puet*, *Beppa laiyya ebp lai*, *Cucuru' Tenne cucuru eten*, dan lain-lain. Kedatangan tersebut dimaksudkan silaturahmi dalam membina kerukunan keluarga yang dalam bahasa Bugis disebut *Massita Baiseng msit baisE*.

h. *Mabbarazanji mbrsjj*

Barazanji yang dimulai keluarga wanita kemudian disusul oleh keluarga pihak pria. Ini sebagai pertanda rasa syukur atas terlaksananya apa yang diharapkan. Pada acara ini, pengantin bisa bermalam bisa juga tidak. Dan pada saat itu pula dilaksanakan suatu kegiatan yang lazim disebut "*Malluka Sarapo*" mluk srpo.

i. *Poleang Punge' poela puGE*.

Poleang Punge'. Artinya setelah acara *Mabbarazanji brsjj* dilaksanakan, maka subuh esok harinya, pengantin pria kembali ke rumahnya untuk mengambil seperti : Gula Merah (manis), Kelapa (gurih), dan Telur (bulat/menyatu). Hal ini dimaksudkan sebagai simbol atau *Sennu-sennuang sEnu sEnua*. Agar semoga kehidupannya kelak serba berkecukupan, yang dalam bahasa Bugis mengatakan *Tennapodo Macenning Malunra 'atuwong-Tuwong Linona*" tEn podo mcEni mluR atuwo-tuwo linon dan senantiasa menyatu. barang tersebut diteruskan ke pangkuan sang isteri sebagai Penghasilan pertama dari Suami (*Poleang Punge' poela puGE*.) dan langsung disimpan oleh sang isteri.³¹

j. Ziarah kubur dan mandi-mandi.

³¹ Hj.Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

Ziarah kubur dilaksanakan lima atau seminggu setelah perkawinan berlangsung. Mandi-mandi dilaksanakan setelah pesta pernikahan selesai, oleh kedua belah pihak keluarga pengantin, karena saat pernikahan tenaga mereka terkuras, karena dengan mandi-mandi akan menghilangkan kepenatan.³²

C. Integrasi Islam dalam budaya lokal pada pernikahan bugis Bone desa Tuju-tuju

Kata integrasi berasal dari kata *Integration-integrate* yang berarti *to be parts together to make a whole*³³, berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi dalam ilmu sosial diartikan sebagai derajat ketergantungan fungsionalnya pada unsur-unsur suatu sistem kebudayaan dan sistem sosial. Konsep integrasi adalah sendi-sendi kehidupan dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menunjang tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrah, ajaran Islam memperoleh bentuk dalam konsep *Siri'* siri. Dalam sebuah slogan orang bugis "*Utetiong ri ade'e, najagainnami siri'ku*" atau *Eto ri adEea njgainmi siriku* Saya taat kepada adat, hanya karena dipeliharanya siri (harga diri) saya'

Masuknya Islam di kerajaan bone awalnya ditentang oleh raja bone namun pada akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Bone karena akhirnya Islam dapat diterima oleh kerajaan Bone. Ajaran Islam bahkan memberi warna baru dalam pranata sosial orang-orang Bone. Mereka bisa menerima Islam dengan sangat baik dikarenakan menurut mereka ajaran Islam tidak mengubah nilai-nilai kaidah kemasyarakatan bone dan budaya yang telah ada.

³² Hj. Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

³³ Ahmad A.K Muda, *kamus lengkap bahasa Indonesia* (Reality Publisher, 2006), h 270.

Dalam sejarah disebutkan bahwa para raja Bone, mulai dari raja pertama sampai raja terakhir yang masuk Islam memberikan kesan bahwa masing-masing berbeda dalam usaha Islamisasi dan memahami Islam. Hal ini berkenaan dengan kehadiran dan perkembangan agama Islam di Bone. Hal ini diwujudkan dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, kendatipun demikian, sejak agama Islam dikenal luas oleh masyarakat Bone, hampir semua kebijakan mempunyai muatan-muatan Islam, termasuk dalam aspek pendidikan ajaran agama Islam.

Lambat laun setelah masuknya Islam di kerajaan Bone maka ajaran Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam proses Islamisasi dikaitkan dengan kegiatan upacara-upacara keislaman dan upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Jadi setiap ada upacara senantiasa ditempatkan sifat Islami yang berdampingan dengan budaya masyarakat Bone dalam perkembangan selanjutnya nuansa keagamaan semakin bercorak dan diperkuat dengan masuknya aliran tasawuf dalam prosesi penyiaran Islam.

Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya di Bugis Bone, dikenal sebuah istilah *Pangadereng* pGdErE (adat istiadat). *Pangadereng* pGdErE ini adalah perwujudan bentuk dari kebudayaan masyarakat.³⁴

Keterbukaan orang Bugis dalam menerima Islam dalam *pangngaderreng* pGdErE, kemudian menambahkan *saraq* sr dalam konsep tersebut membuktikan bahwa ada keterbukaan dalam dinamika kehidupan mereka. Kepatuhan masyarakat Bugis terhadap adat dan agama dilakukan secara bersamaan dan sama kuatnya.

³⁴ Bugis Blogger "eksistensi pangadereng sebagai falsafah hidup orang bugis" (12 januari 2015)

Dalam konsep *pangngaderreng* pGdErE terdiri atas lima unsur yang saling mengukuhkan. Dua di antaranya adalah *adeq adE* (adat-istiadat) dan *saraq sr* (syariat Islam).³⁵

Dalam uraian ini dalam sukqu bugis Bone dikenal dengan adanya unsur *saraq sr* yang diterima dalam sisten *pangadereng* pGdErE, *ade adE*, dan *saraq sr* selanjutnya perkembangan dengan serasi dalam kehidupan orang bugis. Ketaatan orang bugis kepada *saraq sr* sama saja ketaatan mereka kepada aspek-aspek *pangadereng* pGdErE lainnya. Faktor penunjangnya adalah karena nila-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan budaya yang terintegrasi dalam *pangadereng* pGdErE tidak banyak mengalami konflik dalam berhadapan dengan syariat Islam. Sasaran utama dari penyebaran Islam pada awalnya hanya tertuju kepada sosial iman dan kebenaran tauhid. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ar-rum/30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁶

Walaupun demikian, *adeq adE* menjadi salah satu unsur dalam *pangngaderreng* pGdErE berjalan seiring dengan pelaksanaan *saraq sr*. Ini menunjukkan bahwa orang Bugis selalu terbukaakan perkembangan untuk kehidupan

³⁵ Andi Rasdiyah, “Integrasi sistem pangadereng (ADAT) dengan sistem syariat Islam sebagai pandangan Hidup orang bugis dalam Lontara Latoa” (disertasi Dokter, program Pascasarjana IAIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 1995), h. 221

³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemhan* (Bandung: CV Jum’natul, 2015), h. 408.

masa yang akan datang. Sekaligus tidak meninggalkan masa lampau yang sudah ada. Dua hal yang menjadi pegangan dalam hal kesadaran masa lampau sekaligus menerapkan inovasi yang mengarahkan pemikirannya ke masa depannya itu menjaga tradisi dan pesan orang tua.

Memahami pola tingkah laku serta budaya orang Bugis hanya mungkin memahami dengan baik konsep tentang *Pangngaderreng* pGdErE dan *Pangngaderreng* pGdErE merupakan suatu ikatan utuh sistem nilai yang memberikan kerangka acuan bagi hidup bermasyarakat orang-orang Bugis . Sedangkan *Siri'* siri merupakan sikap hidup yang sangat mementingkan diri. Sebelum Islam masuk kedalam kebudayaan bugis, ada 4 aturan yang merupakan suatu acuan bagi hidup bermasyarakat orang-orang bugis *ade adE'*, *bicara bicr*, *rapang rp* dan *wari wr*. Setelah islam masuk kedalam kebudayaan bugis maka bertambah satu aturan yakni *saraq sr*.³⁷

Pangngaderreng pGdErE dibangun ole unsur-unsur:

- a. *Ade' adE*, yaitu sistem norma atau seperangkat adat yang menentukan dan mengatur batas-batas, bentuk-bentuk dan kaidah-kaidah. Misalnya, *Ade'ad* yang khusus mengatur norma-norma perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengan etika rumah tangga disebut *ade' akkalabinengeng adE* aklbiena. Di dalamnya diatur garis keturunan mana yang dibolehkan untuk menjalin tali perkawinan dengan garis keturunan yang lain, kemudian kaidah-kaidah yang mengatur sah atau tidak sahnya perkawinan dan etika pergaulan dalam berumah tangga.

³⁷ Bugis Blogger "eksistensi pangadereng sebagai falsafah hidup orang bugis" (12 januari 2015)

- b. *Bicara bicr*, mengatur segala hal-ikhwal yang berhubungan dengan peradilan, mengatur hak dan kewajiban warga negara dalam pelaksanaan hukum seperti penggugatan dan pembelaan di pengadilan. Namun bila dilihat materinya, mengarah pada wilayah penerapan hukum adat.
- c. *Rapang rp*, berarti contoh, kiasan atau perumpamaan atau semacam yurisprudensi. Hal ini diberlakukan untuk situasi di mana kaidah atau undang-undang belum ditemukan untuk suatu kasus atau kejadian.
- d. *Wari wri* berfungsi menata, mengklasifikasi, mengatur urutan dan berbagai hubungan norma atau kaidah terutama dalam hubungannya dengan hal-ikhwal ketatanegaraan serta hukum, mseperti tata cara menghadap raja. Di dalamnya juga diatur tentang pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial.
- e. *Saraq' sr* merupakan unsur yang terbaru yang diserap dalam Pangngadereng. Ia mengandung pranata dan hukum dimana kata sara' itu jelas diambil dan kata syariah. hukum Islam diintegrasikan ke dalam *pangngadereng pGdEr*. Keberadaan *saraq' sr* memberi warna Islam kepada *pangngadereng pGdEr*.

Pangadereng pGdEr sebagai suatu yang memeberikan suatu kerangka acuan bagi kehidupan bermasyarakat orang bugis yang dianggap sebagai suatu yang kramat. Keyakinan oarng bugis dengan adanya *pangadereng pGdEr* merupakan konsep kunci dalam suatu budaya mereka. Masyarakat bugis memandang bahwa suatu *pangadereng pGdEr* yang dianggap sebagai suatu yang harus dilakukan kerena dianggap tidak lengkap serta tidak utuh jika tidak didukung oleh suatu sikap hidup yang mensakralkanya akan merupakan suatu sistem nilai yang rapuk kedudukanya³⁸

³⁸ Kiki Erwinda. *Islam dalam Pangadereng Pada Upacara Perkawinan di Kmp. Baru Kec. Barebbo Kab. Bone*. (UIN Makassar. Skripsi. 2013), h. 41

Sebelum kedatangan Islam sistem *Pangadereng* pGdEratau adat budaya lokal sangatlah kental dikalangan masyarakat bugis karena bagi mereka hal itu adalah suatu yang sangat kramat yang telah mereka junjung sejak nenek moyang terdahulu namun masuknya pengaruh Islam dimasyarakat bugis hal ini sudah terlihat adanya Pembauran Islam dalam artian Islam telah terintegrasi dalam kebudayaan lokal masyarakat bugis, sejak adanya pengaruh Islam pelaksanaan Pernikahan tetap dilaksanakan secara tata cara kebudayaan namun mereka melaksanakan dengan pembaruan Islam.³⁹

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Warna-warni ekspresi keberagaman Islam di dunia, tidak bisa dilepaskan dari akulturasi yang subur antara agama dan budaya lokal masyarakat. hal itu menandakan bahwa betapa kuatnya tradisi lokal masyarakat terhadap agama, khususnya Islam.⁴⁰

Salah satu bentuk dari adat istiadat atau budaya Lokal dari kehidupan masyarakat bugis Bone adalah *abottingeng abotiGE* (perkawinan). Perkawinan ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat bugis yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna symbol.

³⁹ Bugis Blogger ”*eksistensi pangadereng sebagai falsafah hidup orang bugis*” (12 januari 2015)

⁴⁰ Syamsuddinn Abdullah. “*Agama dan Masyarakat*” (Jakarta: Cet. I; Logos Wacana Ilmu, 1972.), h 18.

Pranata adat memberikan gambaran bahwa ada perubahan yang bersifat menggabungkan antara Islam dan adat. Kemudian dari dua unsur yang bergabung memunculkan bentuk baru. Sejak berkembangnya Islam dalam struktur pemerintahan, maka Islam teradaptasi dalam kelembagaan yang ada. Walaupun demikian tidak menjadikan masyarakat Bugis kemudian menyebutnya sebagai pemerintahan Islam.⁴¹ Sekalipun di dalamnya sudah pranata yang bersendikan pada ajaran Islam. Begitu pula dengan pernikahan yang dilangsungkan orang Bugis. Ajaran Islam dijadikan sumber dan spirit di dalam melaksanakan ritual pernikahan. Namun demikian, adat istiadat yang sudah ada sebelumnya tidak dihilangkan. Melainkan diadaptasi ke dalam Islam. Selanjutnya pernikahan yang dilangsungkan khas dimiliki karena menggabungkan adat yang sesuai dengan ajaran Islam. Selama tidak ada larangan dan menjadi hukum syariat yang melarang, maka unsur-unsur yang ada dalam tradisi tetap dipertahankan.⁴²

Dalam aktivitas Mengintegrasikan Islam dan budaya lokal khususnya dalam acara perkawinan selain diserahkan kepada pemangku adat juga kepada tokoh agama dan pemeritah setempat serta sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal seperti dalam pelaksanaan perkawinan ada pembuatan *sarappo srpo* dan diserahkan kepada pemangku adat dan dukun atau sandro yang dipercayai memiliki kemampuan berhubungan dengan arwah leluhur.⁴³

Proses upacara pernikahan yang telah terintegrasi Islam dalam budaya Lokal bugis bone dapat dilihat Adat dan Islam menyatu sehingga sulit untuk membedakan

⁴¹ Muhaimin .AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal..* (Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu), h. 55

⁴² Ahmad, Muhammad Arif. *Bicara Tentang Adat dan Tradisi.* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1993), h 33

⁴³Disertasi H.M.Dahlan. M, *Islam dan budaya Lokal* (Makassar : 2012), h. 15

atau memilah antara keduanya. Sementara pernikahan dipandu dengan ajaran agama, pengiriman undangan, penghormatan terhadap orangtua, pemilihan pasangan, jamuan makan, dan persiapan menjadi pasangan keluarga baru, semuanya dilangsungkan dengan spirit Islam.

Adapun Implementasi dan prosesi yang ada semata-mata menggunakan cara pandang orang Bugis terhadap lingkungannya. Sebelum masuknya Islam dalam suku bugis Bone diketahui dalam pemilihan jodoh dipentingkan dalam sanak keluarga terdekat, bahkan sebagian keluarga hanya menganjurkan boleh kawin dengan keluarga dekat saja baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, namun setelah masuknya Islam telah disepurnakan bahwa pemilihan jodoh tidak harus dalam silsilah keturunan namun diluar silsilah keturunan juga dapat dijadikan pendamping sebagaimana Anjuran dalam Islam asalkan dapat memenuhi beberapa syarat, dalam membangun mahligai surga rumah tangga persiapan awal harus dilakukan pada saat memilih jodoh.

Islam menganjurkan kepada umatnya ketika mencari jodoh itu harus berhati-hati baik laki-laki maupun perempuan, hal ini dikarenakan masa depan kehidupan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

rumah tangga itu berhubungan sangat erat dengan cara memilih suami maupun istri. Untuk itu kita sebagai umat muslim harus memperhatikan kriteria dalam memilih pasangan hidup yang baik. Karena sebagaimana bahwa kaum muslimin itu adalah semua bersaudara, hal ini dijelaskan dalam al-Quran yaitu dalam Q.S Al-Hujurat/49:10.

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara saudara itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Dijelaskan pada ayat diatas bahwa Pembauran antara Islam dan budaya telah terlihat seperti dalam sistem pemilihan jodoh, Islam telah menyesuaikan diri tergapad adat perkawinan pada masyarakat suku bugis Bone, namun dalam Islam ada hal-hal yang dilarang sejalan dengan adat suku bugis yakni larangan menikahi saudara kandung maupun saudara sepesusuan, dijelaskan dalam Q.S an-Nisa/4:23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ الْأَخِ وَبنَاتُ الْأُخْتِ
وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِّنَ
الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ الَّتِي فِي
حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ
الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Terjemahnya :

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara yang perempuan, saudara seapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak saudara yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sesusumu, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharanya dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum

campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak dosa kamu mengawininya (dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada maa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha penyayang.⁴⁴

Ayat diatas telah menjelaskan tentang larangan menikahi orang-orang terdekat yang memiliki aliran darah serta sepesususan, ayat diatas juga telah membuak fikiran masyarakat bugis bahwa pemilihan jodoh tidak harus dari keluarga dekat namun berlaku juga bagi diluar keluarga. Begitu pentingnya sebuah pernikahan sehingga dalam Alquran begitu banyak ayat yang menjelaskan tentang anjuran menikah.

Setelah masunya Islam proses dalam pernikahan hampir sama sebelum masuknya Islam hanya beberapa yang membedakan dalam proses pelaksanaanya. setelah kedatangan Islam dalam proses pelaksanaan pernikahan masih tetap dilaksanakan secara adat namun pelaksanaanya dikaitkan dengan nuansa Islam. Namun setelah datangnya Islam ada beberapa tambahan dalam proses pernikahan pada suku Bugis seperti:

1. Barazanji

Pembacaan Barazanji bagi suku bugis Bone adalah suatu yang harus dilakukan karena tanpa pembacaan kitab barazanji berarti acara tidak terasa berkah menurut mereka karena dalam pembacaan kitab barazanji memuat unsur-unsur Nilai keIslaman karena didalamnya berisih sirah nabi atau perjalanan Nabi SAW serta salawat-salwat Nabi. Pembacaan Barazanji dikalangan suku bugis tidak hanya dilaksanakan dalam acara pernikahan saja namun dalam acar lain pun tetap dilaksanakan seperti pada acara, haqiqah, acara kematian, acara Naik tanah suci dll.⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemhan* (Bandung: CV Jum'natul, 2015), h. 23

⁴⁵ Nurdin, 48 Tahun, Iman Desa, wawancara, Tuju-Tuju Kecamatan kajuara Kabupaten Bone Selatan Tanggal 13 November 2014

Namun, sebagian pihak menganggap pembacaan Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi sebagai pemimpin agamanya sekaligus untuk meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah SWT.

2. *Mapacci mpci*

Acara *Mapacci mpci* biasanya dalam tradisi suku bugis biasanya dirangkaikan dengan acara *Tudang Penni tud pEni*, acara *mapacci mpci* biasa juga dikatakan acara merawat penagntin pada zamana dahulu dikalangan bagsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi. Upacara *mapacci mpc* pada zamn dahulu dilakukan lebih dari satu hari, biasanya pelaksanaan ini dilakukan selama 3 hari namun saat ini hanya dilaksanakan satu hari saja, karena mereka memandang bahwa melaksanakan dengan 3 hari emmakan banyak waktu serta terjadi pemborosan Ekonomi, Islam menjelaskan tentang Larangan berfoya-foya sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-An'am/6: 141.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Upacara ini merupakan ritual pemakain daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam pacar atau *Wenni Mappaci wEni mpc* (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah

orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *mappaci* mpc dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai. Acara *Mappacci* mpc merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan undangan. Acara *Mapacci* mpc memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya.

3. Ceramah Walimah

Dalam acara ceramah walimah biasanya dilakukan oleh pemangku adat atau orang yang bisa dianggap mampu memeberikan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai dalam menjalankan roda rumah tangga dikemudian harinya, karena dalam Islam dijelaskan bahwa pernikahan bukan hanya memenuhi kebutuhan Jasmani namun pernikahan juga disyariatkan untuk saling menjaga, serta saling menghormati antara suami dan Istri. Dalam sebuah pernikahan juga bukan hanya sekedar menyatuhkan anantara kedua calon suami istri namun juga mendekatkan anatar kedua keluarga besar yang baru saja terbentuk, maka dari itu dalam ceramah walimah itu semua nasehat-nasehat untuk kedua pengantin dan kedua keluarga dilontarkan oleh salah seorang yang dapat memimpin proses ceramah walimah tersebut. Agar keesokan harinya dalam menjalani kehidupan barunya mereka bisa saling memahami antara suami dan istri.

D. Perspektif Islam dalam budaya Lokal pada pernikahan Suku Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya. Dipandang dari sisi kebudayaan, maka perkawinan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia.

Selain itu perkawinan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil perkawinan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain. Namun pada masyarakat Bugis, perkawinan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya. Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan.

Makna Perkawinan Perspektif Gender Dalam masyarakat Bugis termasuk Bone sebagaimana masyarakat lain di bagian dunia lainnya, lelaki dan perempuan mempunyai wilayah aktifitas yang berbeda. Namun pada hakikatnya orang Bugis tidak menganggap perempuan lebih dominan satu sama lain. Hubungan mereka saling melengkapi sebagai manifestasi dari perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan ini diharapkan dapat saling melengkapi dan bersatu dalam satu ikatan perkawinan.

Dalam budaya Lokal masyarakat bugis, masalah perkawinan terkait dengan unsur budaya yang universal. Perkawinan dalam bahasa bugis disebut istilah *siala* dan *siabbeneng siaebena*. Walaupun suatu masyarakat berasal dari sastra sosial yang berbeda, namun setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra, akan tetapi merupakan perkawinan bukan saja menyatuhkan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempererat, yang diistilahkan *mappasideppe Mabelae mpsidEep mbelae* atau mendekatkan yang sudah jauh.⁴⁶

Pandangan Islam Terhadap Pernikahan adat budaya Lokal pada perkawinan di suatu daerah itu bisa dipertahankan bahkan dilestarikan apabila adat tersebut tidak menyalahi ajaran Islam atau tidak terdapat Unsur kemusyrikan didalam pelaksanaannya, seperti

Pertama Peminangan Istilah meminang yang dalam bahasa Indonesia disebut Melamar berarti permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kehendak dari satu pihak kepada pihak lain untuk maksud mengadakan ikatan perkawinan. Peminangan dengan maksud mengadakan ikatan perkawinan tidak hanya terjadi dalam hubungan muda mudi, akan tetapi juga bisa terjadi karena adanya dorongan orang tua atau keluarga diantara mereka. Seperti juga dalam pemilihan hari peminangan serta hari resepsi harus dipilih oleh tetua mereka karena bagi mereka ada hari dimana kesialan atau keburukan akan datang.

Kepercayaan seperti itulah yang tidak dikehendaki oleh ajaran Islam yang mengajarkan iman kepada takdir baik dan buruk Allah. Mereka lebih mendahulukan

⁴⁶Disertasi H.M.Dahlan. M, *Islam dan budaya Lokal* (Makassar : 2012), h. 183

percaya kepada hari baik daripada takdir Allah. Karena dalam islam semua hari itu tidak ada yang sial, semua hari adalah hari yang baik, namun dalam kepercayaan suku bugis bahwa ada hari-hari tertentu yang baik serta buruk. Dikalangan masyarakat suku bugis bone hal ini masih banyak yang mempercayai hari kesialan, walaupun hal ini sudah ada sedikit pergeseran nilai budaya karena adanya ajaran Islam namun hal ini masih sulit ihilangkan.

Kedua Akad Nikah Mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akad nikah adalah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan qabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya yang disaksikan oleh ua orang saksi. Sebelum dilangsungkan akad nikah terkadang disuatu daerah masih dilakukan adat kebiasaan mandi kembang padahal dalam islam mandi kembang tidaklah dianjurkan, namun dalam kepercayaan suku bugis hal itu haruslah dilakukan karena suatu kebiasaan leluhur mereka,

Ketiga Walimah (Resepsi Pernikahan) acara ini dilakukan pada saat setelah akad Nikah, Acara Walimah inilah puncak dari acara pernikahan yang disaksikan orang banyak orang yang berdatangan untuk memeberikan doa restu kepada kedua mempelai namun didalam Walimah tersbut Islam melarang adanya pemborosan atau bermewah-mewah yang berlebihan cukup diadakan sesederhana mungkin Acara tersebut.

Pada Proses Resepsi pernikahan atau disebut Walimah dalam era saat ini kedua mempelai di biarkan duduk berdampingan dipelaminan hal Ini menurut pandanagn Islam sah-sah saja karena mereka sudah resmi menjadi suami-istri atau dengan kata lain mereka sudah Semuhrim namun di dalam Islam juga ditegaskan bahwa adanya larangan bersentuhan antara wanita dan pria yang bukan muhrimnya maka dari itulah

mengapa dalam Islam dianjurkan agar Pengantin pria dan Wanita harus duduk terpisah dipelamina, dikarenakan Jika Pengantin wanita akan bersalaman dengan Tamu undangan Laki-laki padahal didalam Islam bersentuhan bersama seorang yang bukan Muhrimnya itu hukumnya haram.

Keempat dalam pemilihan jodoh Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Seperti yang telah mereka pecayai sejak dahulu bahwa mereka hanya bisa menikah dengan yang memiliki aliran darah artinya dari kalangan keluarga saja ini ini sering disebut perkawinan ideal dengan menjodohkan seorang laki-laki atau perempuan dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak Ibu, karena alasan bahwa perkawinan di lingkungan keluarga makin mempererat hubungan keluarga, biasa juga terjadi dalam suku bugis sebelum melakukan pernikahan atau pencarian jodoh biasanya mereka melakukan permohonan petunjuk kepada dukun, Jodoh yang mana yang pantas untuk kelak dijadikan pendamping padahal dalam Islam Semua orang Muslim itu bersaudara dan semua pantas dijadikan pendamping kecuali yang telah dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 23, bahkan diluar orang muslim pun bisa dijadikan pendamping dengan Syarat Diislamkan terlebih dahulu atau dengan kata lain dia siap menjadi Muallaf,

Namun setelah datangnya Islam hal itu sudah jarang dijumpai dalam masyarakat setempat karena sebagaimana dijelaskan dalam islam bahwa memilih jodoh bukan hanya dalam keluarga saja namun bisa siluar dalam keluarga, adapun syarat yang telah ditentukan dalam Islam dalam pemilihan calon Istri/suami yaitu :

1. Baik agamanya : hendaknya ketika memilih istri itu harus memperhatikan agama dari sisi istri tersebut.
2. Luhur budi pekertinya : seorang istri yang luhur budi pekertinya selalu sabar dan tabah menghadapi ujian apapun yang akan dihadapi dalam perjalanan hidupnya.
3. Cantik wajahnya : setiap orang laki-laki cenderung menyukai kecantikan begitu pula sebaliknya. Kecantikan wajah yang disertai kesolehahhan perilaku membuat pasangan tentram dan cenderung melipahkan kasih sayangnya kepadanya, untuk sebelum menikah kita disunahkan untuk melihat pasangan kita masing-masing.
4. Ringan maharnya : Rasulullah bersabda : “salah satu tanda keberkahan perempuan adalah cepat kawinnya, cepat melahirkannya, dan murah maharnya.
5. Subur : artinya cepat memperoleh keturunan dan wanita itu tidak berpenyakit.
6. Masih perawan (bagi wanita) : jodoh yang terbaik bagi seorang laki-laki perjaka adalah seorang gadis. Rasulullah pernah mengikatkan Jabbar RA yang akan menikahi seorang janda : “alangkah baiknya kalau istrimu itu seorang gadis, engkau dapat bermain-main dengannya dan ia dapat bermain-main denganmu.”
7. Keturunan keluarga baik-baik : dengan sebuah hadist Rasulullah bersabda : “jauhilah dan hindarkan olehmu rumput mudah tumbuh ditahi kerbau”. Maksudnya : seorang yang cantik dari keturunan orang-orang jahat.
8. Bukan termasuk muhrim : kedekatan hubungan darah membuat sebuah pernikahan menjadi hambar, disamping itu menurut ahli kesehatan hubungan darah yang sangat dekat dapat menimbulkan problem genetika bagi keturunannya.

Diatas telah dipaparkan beberapa syarat pemilihan jodoh bagi calon Istri namaun selain itu syarat mencari calon Suami yang telah disyaratkan dalam kaidah islam, adapula syarat dalam pemilihan calon suami yaitu

1. Beriman & bertaqwa kepada Allah
2. Bertanggungjawab terhadap semua Hal
3. Memiliki akhlak-akhlak yang terpuji
4. Berilmu agama agar dapat membimbing calon isteri dan anak-anak ke jalan yang benar
5. Tidak berpenyakit yang berat seperti gila, AIDS dan sebagainya
6. Rajin bekerja untuk kebaikan rumah tangga seperti mencari rezeki yang halal untuk kebahagiaan keluarga.

Kelima dalam Islam telah dijelaksa bahwa syarat sah sebuah pernikahan karena adanya maharnya, dan sebaik-baiknya mahar adalah yang tidak memberatkan,⁴⁷ namun dalam suku bugis bone tidak terlaksananya atau ditolaknya sebuah lamaran biasanya berasal dari besarnya mahar yang diajukan oleh orang tua pihak wanita, karena mengaggap bahwa jika sedikit mahar akan dipandang rendah oleh masyarakat luar, sifat seperti ini biasanya muncul karena adanya rasa ingin dipuji atau disanjung.

Keenam dalam sebuah pernikahan ada yang dikatakan Uang panai atau uang belanja, fungsi uang panai ini adalah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan guna untuk keperluan dalam pernikahan, uang panai dalam pernikahan terkadang menjadi perdebatan besar dalam proses Mappetu ada karena tingginya uang panai yang ditawarkan tujua mengapa ditawarkan begitu tinggi uang panai dalam pernikahan karena 2 faktor yaitu ingin menyelenggarakan pesta yang

⁴⁷ Masniati. “*Mahar Dalam Perpektif Islam*” (Yogyakarta Cetakan IV.: Liberty. 2014), h. 21

bermega-megah dan agar dapat pujian dari orang lain, padahal dalam Islam dijelaskan tentang larangan bermewah-mewah. Dampak dari tingginya uang panai adalah mengundang pintu-pintu kemaksiatan seperti terjadi berzinahan, atau hamil diluar nikah bahkan sering terjadi kawin Lari atau *silariang silria*. Padahal dalam pernikahan itu tidak harus bermewah-mewah yang jelas pernikahan itu sah, Karena syarat sahnya sebuah pernikahan adalah Mahar.

Dalam Kepercayaan Kebanyakan masyarakat suku bugis bone sebelum melaksanakan Pesta pernikahan tradisi yang sering disebut *Mappanre Dewata mpeR edewt*, Sebagai salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat bugis di kabupaten Bone, apabila seseorang ingin melaksanakan upacara pernikahan biasanya diadakan upacara ritual *Mappanre Dewata mpeR edewt* yaitu salah satu bagian dari tahapan atau proses yang dilaksanakan sebelum memasuki acara pernikahan.

Mappanre Dewata mpeR edewt merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat bugis, yaitu salah satu bentuk ritual yang biasanya dilakukan pada malam hari, sehari sebelum prosesi perkawinan. *Mappanre Dewata mpeR edewt* ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertemukan jiwa (diri) mempelai wanita kepada tuhan sang pencipta, selain itu untuk dijauhkan dari berbagai macam kesulitan nantinya setelah berumah tangga. *Mappanre dewata mpeR edewt* dalam tradisi ritual bugis dilakukan oleh seorang *sandro sRo* (dukun) yang berperan sebagai *pabbaca-baca doang pbc-bc doa* (pengucap mantra), Biasanya *mappanre dewata mpeR edewt* ini atau dikenal dengan istilah makan dalam kelambu dilaksanakan di dalam kamar. Terserah dimana letak kamar tersebut. Jika orang yang melakukan ritual ini tidak mempunyai ruangan yang tepat tidak mempunyai kamar, tidak apa-apa yang lebih penting orang tersebut harus mempunyai kelambu. menggunakan *pelleng*

pEIE (lilin), dan sesajen. Secara keseluruhan semua komposisi itu memiliki makna tersendiri yang sampai sekarang ini masih dijumpai dan dilaksanakan oleh setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan ⁴⁸

Hal itu karena menurut kepercayaan mereka sebelum melangsungkan pernikahan mengapa mereka harus melakukan ritual *Mappanre dewata mpeR edewt* karena untuk memohon doa restu sang pencipta agar keesokan harinya dalam proses pernikahan semua berjalan Lancar, *Mappanre dewata mpeR edewt* dalam suku bugis juga biasa dikatakan sebagai acara tolak bala, agar pernikahan berjalan Lancar tanpa ada hambatan atau kesulitan sedikit pun, padahal didalam Islam hal ini tidak dianjurkan apalagi dalam proses pernikahan.



⁴⁸ Hj.Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Bagi orang Bugis proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya, Sebagaimana dalam adat bugis bone ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pernikahan seperti tahapan Pra-nika, tahapan Nikah dan tahapan setelah pernikahan.

2. Keterbukaan orang Bugis dalam menerima Islam dalam *pangngadereng*, pGdEr kemudian menambahkan *saraq sr* dalam konsep tersebut membuktikan bahwa ada keterbukaan dalam dinamika kehidupan mereka. Kepatuhan masyarakat Bugis terhadap adat dan agama dilakukan secara bersamaan dan sama kuatnya. Faktor penunjangnya adalah karena nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan budaya yang terintegrasi dalam *pangadereng* pGdEr tidak banyak mengalami konflik dalam berhadapan dengan syariat Islam. Hingga Islam terintegrasi dalam adat suku bugis khususnya dalam pernikahan.

3. Selain itu perkawinan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil perkawinan yaitu anak-anak, kebutuhan seks serta kebutuhan sosial ekonomi, Namun pada masyarakat Bugis, perkawinan bukan

saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan. Islam memandang bahwa Dalam perkawinan suku bugis bone tidak menjadi masalah jika budaya itu dipertahankan maupun dilestarikan sekalipun asalkan didalamnya tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti adanya Peminangan, Akad nikah dan walimah.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan pernikahan pada bugis bone dipandang secara Islam maupun dari sudut pandang adat, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi pernikahan pada bugis Bone.
2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang Perspektif budaya Islam kedalam budaya Lokal masyarakat bugis bone, serta bagaimana adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan hingga terjadi pergeseran nilai sejak masuknya pengaruh Islam kedalam masyarakat bone.
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan local, dengan tuntunan Ajaran Islam agar tidak ada Unsur Kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya, berkat kedatangan Islam telah memberi warna baru dalam suku bugis Bone khususnya dalam prosesi pernikahan.

KEPUSTAKAAN

- A.Denada Aditya . *Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan*". Makassar. 2012
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Abdussatar. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*. Pontianak: CV. Kami. 003
- Ahmad, Muhammad Arif. *Bicara Tentang Adat dan Tradisi*. Singapura: Pustaka Nasional, 1993.
- Ali akbarul. *Pandangan masyarakat Islam terhadap tradisi Mattunda Wenni pamulang dalam perkawinan adat bugi*. (Malang, Skripsi. 2009)
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- al-Qur-an Revisi Terjemahan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur-an departemen agama Republik Indonesia (Bandung : PT. Sygma Examedia
- Arkanleema Muhammad riza, "Hadist-Hadist Tentang Nikah", Official Website Of Muhammad riza. <http://tgkboy.blogspot.com/2013/05/hadist-hadist-tentang-nikah.html> (25 Desember 2014)
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indinesia* (Jakarta: Kencana, 2006),
- Asri, Ayu. "*Kehidupan Anak Dari Hasil Perkawinan Campuran*". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang, 2011.
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi agama pendekatan antropologi*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta.

Bugis Blogger "*eksistensi pangadereng sebagai falsafah hidup orang bugis*" (12 januari 2015)

Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1963.

Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1995

Diandra. *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis Soppeng*. Bandung : Liberty. 2009

H.M Dahlan. *Islam dan Budaya Lokal Kajian historis terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*. (Makassar. Disertasi. 2012)

Hari, Purwnto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Hj. Fadillah, 52 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 12 November 2014

Hj.Asiyah. 50 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selatan, Tanggal 15 November 2014

Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Kiki Erwinda. *Islam dalam Pangadereng Pada Upacara Perkawinan di Kmp.Baru Kec. Barebbo Kab. Bone*. (UIN Makassar. Skripsi. 2013)

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2004

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Cet. 1; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka CBPTA, 1990.

Masniati. *Mahar Dalam Perpektif Islam. Makassar 2014 Perkawinan* Cetakan IV. Yogyakarta: Liberty.

Muhaimin .AG. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. P.T. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Muhammad Abdul Azis al-Halawi, *Fatwa wa Aqdhiyah Amiril Mu'minin Umar ibn al-Khathab*, terj. Zubeir Suryadi Abdullah, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khathab* (Surabaya: Risala Gusti, 2013)

Nurdin, 48 Tahun, Iman Desa, wawancara, Tuju-Tuju Kecamatan kajuara Kabupaten Bone Selatan Tanggal 13 November 2014

Pt Tini, 51 Tahun, Pemangku Adat, Wawancara, Tuju-tuju Kecamatan kajuara Bone selatan, tanggal 13 November 2014

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan IV (Yogyakarta: Liberty 1999),

Soemiyati, Nn. 1999. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang*. Jakarta. 2012

St. Muttia A. Husain. *Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Makassar. 2012

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajan Pendekatan Structural*, PT Bumi Akara. Cet. Ke 3, 2011.

Syamsuddinn, Abdullah. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1972.

Dokumentasi



Acara Mappasau/bedda Lotong



Proses Barazanji



Hidangan Mapandre dewata



Perlengkapan Mapacci



proses Mappaci



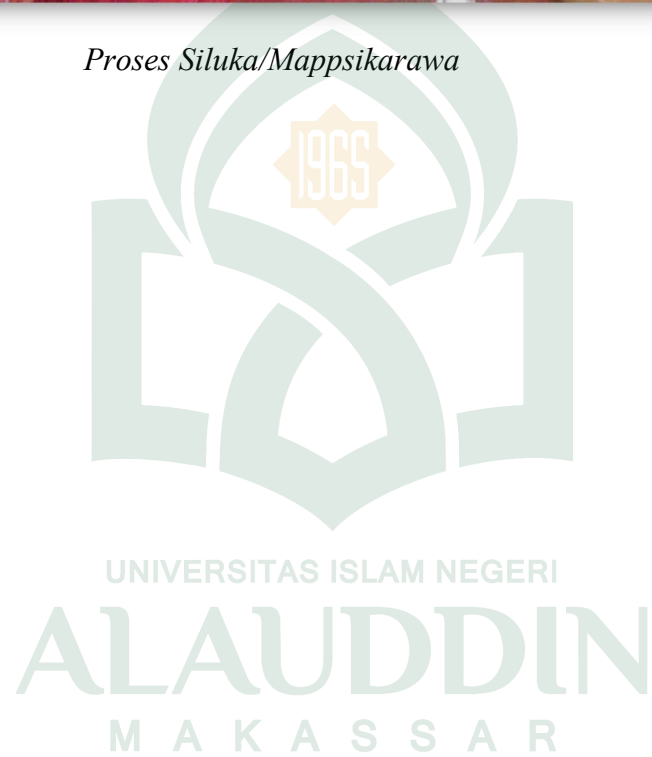
Leko Untuk Mapparola



Bossara Untuk Mapparola



Proses Siluka/Mappsikarawa



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	TTD
1	Hj. Fadillah	Pemangku Adat/Indo Botting	
2	Hj. Aisyah	Pengamat Budaya/Indo Botting	
3	Pt. Tini	Pemangku Adat/	
4	Nurdin	Iman Desa	

Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Hj. Fadillah
- Tempat Tanggal Lahir : Fenna 30 Januari 1963
- Umur : 52 Tahun
- Pekerjaan/Jabatan : Pemangku Adat/Indo Botting
- Alamat : Desa Fenna Kec. Kajuara Kab. Bone
- Wawancara : Tanggal 12 November 2015

2. Nama : Hj. Aisyah
Tempat Tanggal Lahir : Tuju-tuju, 6 Juni 1961
Pekerjaan/Jabatan : Pemangku Adat/Indo Botting
Alamat : Jln. Pelabuhan Tuju-tuju kec. Kajuara Kab.Bone
Wawancara : Tanggal 15 November 2014
3. Nama : Pt Tini
Tempat Tanggal Lahir : Tuju-tuju, 18 Mei 1962
Umur : 51 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Pemangku Adat/ Indo botting
Alamat : Tuju-tuju Kec. Kajuara Kab. Bone
Wawancara : Tanggal 13 November 2014
4. Nama : Nurdin
Tempat Tanggal Lahir : Tuju-tuju, 4 September 1967
Umur : 48 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Iman Desa Tuju-tuju
Alamat : Jl.Kepiting Tuju-tuju Kec. Kajuara Kab. Bone
Wawancara : Tanggal 13 November 2014



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Hardianti
Jenis Kelamin : Perempuan.
Tempat, Tanggal Lahir : Tuju-tuju, 13 Juni 1992
Kewarganegaraan : Indonesia.
Agama : Islam.
Alamat : Bone Kec.Kajuara
E-mail : Anthih90@gmail.com.
No Hp : 085242630901

DATA ORANG TUA

Ayah : Muharram (Almarhum)
Ibu : Naisyah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-1999 : TK Raudatul Atfa Ra Tarasu
1999-2005 : SD 025 Bahomante Kabupaten Morowali
2005-2008 : SMP 3 Bahomohoni Kabupaten Morowali
2008-2011 : SMA 1 Kajuara Kab. Bone
2011-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

2011-2012 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.
2011-2012 : Sadar Mata
2012-2013 : Wakil Sekretaris Umum HIMASKI.
2012-2013 : UKM Taekwondo UIN Makassar.
2014-2015 : Pengurus BEM Fak. Adab dan Humaniora.
2014-2015 : Bamboo English Community (BEC)

Samata-Gowa,

Hardianti

NIM. 40200111015